

MAKNA MAJAS METONIMIA DALAM *MANGA ORANGE*

VOLUME 1-5 KARYA TAKANO ICHIGO

(たかのいちごの作品のヴォリューム1～5のオレンジの漫画における換愈の意義)

REFERENSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



SUGISTI PIRANDA KANDI

043131.52111.023

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA BEKASI**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

**MAKNA MAJAS METONIMIA DALAM *MANGA ORANGE*
VOLUME 1-5 KARYA TAKANO ICHIGO**

(たかのいちごの作品のヴォリューム1～5のオレンジの漫画
における換愈の意義)

Sugisti Piranda Kandi

043131.52111.023

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusnida Eka Puteri, S.S., M.Si.
NIK. 43D199055

Drs. H. S.W. Haryana, M.Ed
NIK: 43D102086

Ketua STBA JIA

Drs.H.Sudjianto,M.Hum
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : SUGISTI PIRANDA KANDI
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52111.023
Judul : MAKNA MAJAS METONIMIA DALAM *MANGA*
ORANGE VOLUME 1-5 KARYA TAKANO
ICHIGO
たかのいちごの作品のヴォリューム1～5のオレンジの漫画における換愈の意義

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs.H. Sudjianto, M. Hum
NIP. 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sugisti Piranda Kandi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52111.023
Judul Skripsi : Makna Majas Metonimia dalam *Manga Orange*
Volume 1-5 Karya Takano Ichigo

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil skripsi mahasiswa tersebut.

Bekasi, 23 Juli 2016

Pembimbing I

Yusnida Eka Puteri, SS, M.Si

NIK : 43D199055

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sugisti Piranda Kandi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52111.023
Judul Skripsi : Makna Majas Metonimia dalam *Manga Orange*
Volume 1-5 Karya Takano Ichigo

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 8 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil skripsi mahasiswa tersebut.

Bekasi, 23 Juli 2016
Pembimbing II

Drs. H. S.W. Haryana, M. Ed
NIK : 43D102086

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sugisti Piranda Kandi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52111.023
Program Studi : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : MAKNA MAJAS METONIMIA DALAM *MANGA*
ORANGE VOLUME 1-5 KARYA TAKANO
ICHIGO
(たかのいちごの作品のヴォリューム1～5のオレンジの
漫画における換愈の意義)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 23 Juli 2016

Sugisti Piranda Kandi
043131.52111.023

MAKNA MAJAS METONIMIA DALAM *MANGA ORANGE*

VOLUME 1-5 KARYA TAKANO ICHIGO

ABSTRAKSI

Sugisti Piranda Kandi

043131. 52111. 023

Majas adalah fenomena bahasa yang memiliki kegunaan untuk mengurangi beban memori pengguna bahasa agar komunikasi lebih efektif dan lebih baik. Salah satu majas yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah majas metonimia. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap kalimat-kalimat majas metonimia yang ada dalam *manga Orange* dari volume pertama hingga volume kelima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna majas metonimia dan untuk mengetahui pola hubungan makna majas metonimia. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi baru tentang pembentukan dan makna majas metonimia. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasilnya, majas metonimia yang terdapat dalam *manga Orange* volume 1-5, terdapat 30 data majas metonimia. Bagi para pembelajar bahasa Jepang sebaiknya mencari tambahan referensi mengenai majas agar dapat memahami lebih mendalam, karena di sekolah ataupun pada perguruan tinggi pada umumnya pengetahuan mengenai majas hanya dijelaskan secara garis besarnya saja dan jarang dijelaskan secara rinci.

Kata kunci: Majas metonimia, *manga Orange*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Berfikirilah 99999 kali sebelum bertindak, karena penyesalan tak akan pernah datang di awal”

Persembahan:

“Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan adik-kakak saya tercinta, semua kerja keras dan usaha saya tidak akan mampu untuk membayar semua kasih sayang mereka.”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Makna Majas Metonimia dalam Manga Orange Volume 1-5 Karya Takano Ichigo*”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak rintangan yang penulis temukan selama proses penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA.
2. Ibu Yusrinda Eka Puteri, SS, M.Si selaku PUKET 1 S1 jurusan Bahasa Jepang STBA JIA dan selaku pembimbing I. Terima kasih untuk segala kepercayaan dan motivasi serta kesediaannya memberikan waktu untuk berkonsultasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. S.W. Haryana, M.Ed selaku pembimbing II. Terima kasih untuk segala kesabaran, waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dikerahkan dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu staf pengajar khususnya jurusan bahasa Jepang yang telah mengajar dan memberi ilmu kepada penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
5. Bapak dan ibu staf tata usaha STBA JIA yang telah banyak direpotkan oleh penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
6. Kedua orang tua serta kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan dorongan semangat serta doa tulus dari mereka yang tiada pernah henti.
7. Teman-teman akademik seperjuangan yang selalu membantu dan memberi semangat selama kurang lebih 4 tahun kuliah serta memberi masukan bagi penulisan skripsi ini.
8. Senior-senior angkatan 2015 yang telah memberikan dorongan semangat dan masukan bagi penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah S.W.T senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas segala amal baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun yang membacanya.

Bekasi, 25 Juli 2016

Penulis

Sugisti Piranda Kandi

DAFTAR ISI

Lembar Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Abstraksi 要旨	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	8
E. Objek Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Semantik.....	12
1. Ruang Lingkup Semantik	12
2. Jenis Makna.....	14
3. Jenis Perubahan Makna Bahasa Jepang.....	24
B. Gaya Bahasa atau Majas	27
C. Klasifikasi Gaya Bahasa atau Majas.....	30
D. Gaya Bahasa Pertautan	33
E. Metonimia	41
1. Pengertian Metonimia.....	41
2. Hubungan Makna Metonimia.....	43

F. Penelitian Relevan	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Metode Penelitian	56
B. Teknik Pengumpulan Data	58
C. Proses Penelitian	60
1. Persiapan	60
2. Pelaksanaan	62
3. Penyelesaian	62
D. Objek Penelitian	63
E. Sumber Data	63
BAB IV ANALISIS DATA	64
A. Pemaparan Data.....	64
B. Sinopsis <i>Manga Orange</i>	64
C. Analisis Data	67
D. Interpretasi Data	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100

DAFTAR ACUAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berbahasa, manusia mempunyai bentuk dan cara yang beragam. Sebagai makhluk individu, ia dapat berkreasi bebas dalam berbahasa, akan tetapi sebagai makhluk sosial ia harus mempunyai strategi agar apa yang ia ungkapkan dapat memuaskan dirinya sekaligus dapat dimengerti maksudnya oleh orang lain tanpa merusak tatanan atau nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dalam berbahasa ia akan berfikir sekaligus merasakan tentang bahasa yang ia ekspresikan. Kondisi ini tentu saja memunculkan banyaknya variasi kebahasaan yang dihasilkan oleh manusia.

Variasi ekspresi bahasa manusia dapat dilatarbelakangi oleh banyak faktor pula. Dari faktor individu dapat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, berfikir, merasakan, imajinasi, dan lain-lain. Sementara dari faktor sosial dapat dipengaruhi oleh aturan sosial yang berlaku dimasyarakat tersebut, seperti dengan siapa berbicara, dimana, apa yang tabu, dan lain-lain. Dengan beragam faktor tersebut, manusia dapat mengungkapkan maksudnya

dalam berbagai wujud, yakni wujud langsung tanpa basa-basi, berputar-putar, berimplikasi, menggunakan figurasi, dan lain-lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi juga tidak terlepas dari berbagai perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bahasa pun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hubungan antar bangsa menuntut peran berbahasa untuk dapat memerankan fungsinya sebagai alat komunikasi, kemajuan hubungan tersebut mendorong banyak orang untuk tidak hanya menguasai bahasa ibu sebagai alat komunikasi tetapi juga mempelajari bahasa asing. Karena setiap bahasa memiliki perbedaan, kesulitan dan daya tariknya sendiri, dengan belajar bahasa asing akan membuat kita terhubung dengan orang asing sebagai sarana untuk saling berbagi ide, ilmu dan budaya.

Menurut Depdiknas (2008:119), bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa juga merupakan perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dan sebagainya). Oleh karena itu setiap negara mempunyai bahasa resmi atau bahasa nasional masing-masing.

Suatu percakapan terdiri dari kata-kata yang diucapkan secara verbal. Kata-kata yang digunakan dalam percakapan itu sendiri memiliki berbagai macam arti. Untuk memperhalus atau mempermudah lawan bicaranya mengerti apa maksud dari percakapan tersebut, biasanya diselipkan ungkapan atau majas. Tapi terkadang penggunaannya malah membingungkan lawan bicaranya. Namun ada juga majas yang mudah dipahami, dan tanpa kita ketahui bahwa kata-kata tersebut termasuk ke dalam sebuah majas. Misalnya seperti pada kalimat “Ayah membaca *Kompas* dipagi hari” kalimat seperti itu sering kita dengar dalam sebuah percakapan. Kalimat tersebut mengandung majas, yaitu majas metonimia yang terdapat dalam kata “Kompas”. “Kompas” termasuk ke dalam majas metonimia karena “Kompas” merupakan nama sebuah koran. Jadi yang dibaca bukanlah sebuah “Kompas” melainkan sebuah “Koran”.

Keraf (2004:142) mengemukakan kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu

untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdok.

Menurut Depdiknas (2008:952), metonimia adalah cara menyebutkan sesuatu secara tidak langsung yaitu dengan menyebutkan benda atau sesuatu yang lain yang erat hubungannya dengan yang dimaksudkan itu. Momiyama dalam Sutedi (2008:192) metonimia (換喩/*kan-yu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena berdekatnya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu. Bentuk kedekatan yang ada dalam metonimia yaitu, adanya kedekatan atau keterkaitan. Maksud berdekatan atau berkaitan ada dua macam, yaitu secara ruang dan waktu. Beberapa contoh berikut bisa dijelaskan dengan kedua konsep berdekatan tadi.

- 1) なべが煮える。

Nabe ga nieru.

“Panci mendidih”.

- 2) 彼女は本棚を整理した

Kanojo wa hondana o seiri sita.

“Ya membereskan rak buku”. (Seto dalam Sutedi, 2008:195)

Dua contoh di atas merupakan contoh metonimia bentuk wadah (tempat) digunakan untuk menyatakan isi (benda). Seperti kita ketahui, bahwa yang mendidih bukanlah panci melainkan air didalam panci tersebut. Kemudian, yang dibereskan bukan rak bukunya, melainkan buku-buku yang ada pada rak tersebut. Antara air dan panci, atau buku dan rak buku, berdekatan secara ruang. Contoh lainnya seperti berikut:

3) A: 山田教授の講義はどうだった？

Yamada kyouju no kougi wa dou datta?

“Bagaimana dengan ceramahnya Prof. Yamada?”

B: あくびが出た。

Akubi ga deta.

“Menguap melulu”

4) 彼は来月、またリングに上がる。

Kare wa raigetsu, mata ringu ni agaru.

“Dia bulan depan akan naik ring lagi.” (Seto dalam Sutedi, 2008:196)

Kedua contoh tersebut sering dikategorikan ke dalam bentuk sebab (cara) digunakan untuk menyatakan akibat (tujuan), atau sebaliknya. Pada

contoh 3) kalimat yang dikemukakan B merupakan akibat dari perkuliahan yang tidak menarik, sehingga membuatnya mengantuk dan menguap. Pada contoh 4) naik ring merupakan suatu cara, sedangkan yang menjadi tujuannya adalah bertanding tinju. Kedua hal dalam contoh tersebut, merupakan peristiwa yang berdekatan secara waktu. Jadi, kegiatan mendengarkan ceramah yang membosankan dan menguap, naik ring dan bertanding tinju waktunya berdekatan.

Dengan pemaparan di atas penulis bermaksud ingin meneliti majas metonimia dengan judul **“Makna Majas Metonimia dalam *Manga Orange Volume 1-5* karya Takano Ichigo.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah makna majas metonimia dalam *manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo?
- b. Bagaimana pola hubungan makna majas metonimia dalam *manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya jenis majas dan untuk memudahkan proses penelitian agar lebih terarah dan fokus pada masalah yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah, maka penelitian ini hanya akan membahas tentang majas metonimia dalam *Manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dan harus mempunyai manfaat bagi orang lain. Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari penelitian yang penulis lakukan.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna majas metonimia dalam *manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo.
- b. Untuk mengetahui pola hubungan makna majas metonimia dalam *manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoretis

Memberikan penjelasan tentang pembentukan dan makna pada majas metonimia sehingga menambah pustaka dalam bidang linguistik.

b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah seperti skripsi diperlukan suatu metode penelitian. Hal ini dimaksudkan agar data dalam penyusunan skripsi dapat terarah, dianalisis secara tepat serta sesuai dengan kenyataan tanpa ada suatu rekayasa atau perkiraan-perkiraan yang belum tentu kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan. Dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mengemukakan dan menjelaskan masalah yang ada dan kemudian mencari jawaban dengan menggunakan dan menganalisa semua buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data merujuk pada

dokumen-dokumen untuk mencari teori yang cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan memiliki teori-teori yang relevan, maka penelitian ini akan mempunyai dasar yang kokoh sehingga penelitian pun dapat menjadi lebih terarah.

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

Objek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas metonimia dalam *manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah yang muncul dalam penelitian, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

Majas Cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau kiasan (Depdiknas, 2008:898)

Metonimia (換喩/*kan-yu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena berdekatnya atau adanya

keterkaitan baik secara ruang maupun waktu

(Momiya dalam Sutedi, 2008:192).

Manga (漫画) yang dibaca *man-ga* atau *ma-ng-ga*, adalah komik yang dibuat di Jepang. Kata *manga* digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang, sesuai dengan gaya yang dikembangkan di Jepang, dan orang yang menggambar *manga* disebut sebagai (漫画家) yang dibaca *man-ga-ka* atau *ma-ng-ga-ka*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian, maka penulisan suatu karya ilmiah seperti skripsi perlu disusun secara sistematis. Dan sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri atas tujuh sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang mencakup metode penelitian dan teknik pengumpulan data, objek penelitian dan sumber data, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang

landasan teoretis, yang berisi mengenai pemaparan dan pembahasan teori-teori seperti teori mengenai majas (*hiyu*), jenis-jenis majas, dan sebagainya yang dapat mendukung atau membantu penelitian ini. Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian, terdiri atas lima sub bab, yaitu metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek pemaparan, dan sumber data. Bab IV analisis data, yang berisi mengenai pemaparan, penganalisisan, dan penginterpretasi data mengenai majas metonimia. Bab V kesimpulan, yang mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan dari uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Selain itu bab ini juga akan memuat saran-saran bagi para pembelajar bahasa Jepang atau semua pihak yang tertarik dalam bahasa Jepang terutama mengenai majas.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini penulis memaparkan setiap teori yang bersangkutan dengan masalah yang hendak diteliti, baik teori inti yang secara langsung bersangkutan dengan judul penelitian, maupun yang berfungsi sebagai teori pendukung. Teori-teori yang ada di bab ini merupakan data yang diambil dari berbagai sumber yang ada baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa asing.

A. Semantik

1. Ruang Lingkup Semantik

Semantik, dengan objeknya yakni makna, berada di seluruh atau di semua tataran yang bangun-membangun ini: makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, Hockett dalam Chaer (2012:284).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dan berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik dalam bahasa Perancis *signe linguistique*.

Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2009:2), yaitu yang terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk bunyi bahasa dan komponen yang pertama.

Sutedi (2008:111) menjelaskan semantik lebih singkat lagi, yaitu semantik merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*/言語学) yang mengkaji tentang makna.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan *imiron*.

Definisi *imiron* menurut Ichiro (1991:2) adalah sebagai berikut:

意味論は語句や文の意味の研究と定義される。

Imiron wa goku ya bun no imi no kenkyuu to teigisareru.

“Semantik diteliti dan didefinisikan sebagai arti kalimat dan frase.”

Lebih luas lagi pengertian *imiron* dijelaskan oleh Haruhiko (1990:182) sebagai berikut:

単語. 形態素の意味との対応を、歴史的変遷や民族心理などの諸側面から考察する言語学の一分野。

Tango/Keitaisho no imi to no taiou wo, rekishitekihensen ya minzokushinri nado shosokumen kara kousatsusuru gengogaku no ichibunya.

“Salah satu bidang linguistik yang mengkaji tentang penyesuaian atau penyamaan derajat kata, struktur, dan arti dari beberapa sisi seperti perubahan sejarah, psikologi penduduk dan sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semantik ialah salah satu cabang ilmu linguistik yang khusus mempelajari seluk beluk makna atau arti yang ada pada setiap bahasa. Khususnya mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya seperti kosakata yang mencakup hubungan antara kosakata dengan konsep pikiran manusia yang diungkapkan melalui kosakata tersebut.

Definisi makna itu sendiri menurut Chaer (2012:287) adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Tanda linguistik itu dapat berupa kata atau leksem, morfem dan sebagainya.

2. Jenis Makna

Chaer mengatakan bahwa di dalam penggunaannya dalam pentuturan yang nyata makna kata atau leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari

acuannya. Misalnya kata ‘buaya’ dalam kalimat berikut sudah terlepas dari konsep asal dan acuannya. Contohnya seperti berikut: “Dasar buaya, ibunya sendiri ditipunya.”

Banyak pakar mengatakan bahwa baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya dan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya, Chaer (2012:288).

Unsur leksikal terdapat makna figuratif yang termasuk dalam bagian dari makna sekunder. Makna sekunder yaitu makna yang tergantung pada konteks. Sedangkan yang disebut makna figuratif yaitu makna yang berdasarkan hubungan asosiasi dengan makna primer, makna primer yaitu makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan tersendiri (Beekman dan Callow dalam Larson, 1989:116).

Beberapa teori jenis makna yang di jelaskan oleh Chaer dan Sutedi sebagai berikut:

a. Chaer (2012:289) menjelaskan jenis-jenis makna sebagai berikut:

1) Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem 'kuda' memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; 'pencil' bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan 'air' bermakna leksikal 'sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari'. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra manusia, atau makna apa adanya.

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Contoh dalam proses afiksasi prefiks 'ber' dengan dasar 'baju' melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar 'kuda' melahirkan makna gramatikal 'mengendarai kuda'.

Contoh lainnya, proses komposisi dasar 'sate' dengan dasar 'ayam' melahirkan makna gramatikal 'bahan'; dengan dasar 'madura' melahirkan makna gramatikal 'asal'. Sintaktisasi kata-kata 'adik', 'menendang' dan 'bola' menjadi kalimat 'Adik

menendang bola' melahirkan makna gramatikal: adik bermakna pelaku, menendang bermakna aktif, dan bola bermakna sasaran.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Sebagai contoh: "Tiga kali empat berapa?", apabila dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung, tentu akan dijawab "dua belas". Namun, kalau pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto di tokonya atau di tempat kerjanya, maka pertanyaan itu mungkin akan dijawab 'dua ribu', atau mungkin juga 'tiga ribu', atau mungkin juga jawaban lain. Pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pasfoto yang berukuran tiga kali empat sentimeter.

2) Makna Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata

seperti 'dan', 'atau', dan 'karena' adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

3) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya, kata babi bermakna denotatif 'sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya'.

Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang 'ditambahkan' pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Contohnya, kata babi pada contoh di atas, pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu.

Konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah yang lain, atau antara satu masa dengan masa yang lain.

4) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech dalam Chaer (2012:293) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai', makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar angkasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Jadi, kata melati yang bermakna konseptual 'sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum' digunakan untuk menyatakan perlambang 'kesucian'.

Makna asosiatif sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut.

Oleh Leech ke dalam makna asosiasi ini dimasukkan juga yang disebut makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif adalah karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Kata babi misalnya, berasosiasi dengan rasa jijik, haram, dan kotor (bagi yang beragama Islam).

Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Contohnya, dalam membedakan penggunaan kata rumah, pondok, kediaman, istana, vila dan wisma, yang semuanya memberi asosiasi yang berbeda terhadap penghuninya. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif lebih nyata terasa dalam bahasa lisan.

5) Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

Berbeda dengan kata, yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks, sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

6) Relasi Makna

Yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan

tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonim, ambiguiti, redundansi.

b. Sutedi (2011:131) menjelaskan jenis-jenis makna sebagai berikut:

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* (猫) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal ‘kucing’ dan ‘sekolah’.

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (kopula) tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam

kalimat. Verba dan adjektiva memiliki kedua jenis makna tersebut, misalnya pada kata *isogashii* (忙しい) dan *taberu* (食べる), bagian *gokan*-nya *isogashii* dan *tabe* bermakna leksikal ‘sibuk’ dan ‘memakan’, sedangkan *gobi*-nya yaitu *i* (い) dan *ru* (る) sebagai makna gramatikal, karena akan berubah sesuai dengan konteks gramatikalnya. Partikel *ni* secara leksikal tidak jelas makna, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam kalimat seperti: バンドンに住んでいる。 *Bandon ni sunde iru*. “tinggal di Bandung.

2) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示的意味) atau *gaien* (外延) yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示的意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Contohnya ialah makna denotatif dari kata *kodomo* (子供) adalah ‘anak’, melahirkan makna konotatif ‘tidak mau diatur’ atau ‘kurang pertimbangan’.

3) Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* (基本義) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* (原義) ‘makna asal’, dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkadang disebut juga sebagai makna pusat (*core*) atau makna *protipe*, meskipun tidak sama persis.

Makna perluasan atau *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, di antaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas *hiyu* (比喻).

3. Jenis-jenis Perubahan Makna dalam Bahasa Jepang

Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, sebagai berikut:

- a. Dari yang konkret ke abstrak, *gushou-chuushou* (具象—抽象)

Kata *atama* (頭) ‘kepala’ dan *ude* (腕) ‘lengan’ serta *michi* (道) ‘jalan’ yang merupakan benda konkret, berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti berikut:

頭がいい *atama ga ii* ‘kepandaian’

腕が上がる *ude ga agaru* ‘kemampuan’

日本語教師への道 *Nihongo-kyoushi e no michi* ‘cara/petunjuk’

- b. Dari ruang ke waktu, *kuukan-jikan* (空間—時間)

Kata *mae* (前) ‘depan’ dan *nagai* (長い) ‘panjang’ yang menyatakan arti ‘ruang’, berubah menjadi ‘waktu’ seperti pada contoh berikut:

三年前 *san-nen mae* ‘yang lalu’

長い時間 *nagai jikan* ‘lama’

- c. Perubahan penggunaan indra, *kankaku no ikou* (感覚の移行)

Kata *ookii* (大きい) ‘besar’ semula diamati dengan indra penglihatan (mata), berubah ke indra pendengaran (telinga), seperti pada frasa *ookii koe* (大きい声) ‘suara keras’, kata *amai* (甘い) ‘manis’ dari indra

perasa menjadi karakter seperti dalam frasa *amai ko* (甘い子) ‘anak manja’.

- d. Dari yang khusus ke umum/generalisasi, *ippanka-kakudai* (一般化-拡大)

Kata *kimono* yang semula berarti ‘pakaian tradisional Jepang’ digunakan untuk menunjukkan pakaian secara umum *fuku* (服) dan sebagainya.

- e. Dari yang umum ke khusus/spesialisasi, *tokushuka-shukushou* (特殊化-縮小)

Kata *hana* (花) ‘bunga secara umum’ dan *tamago* (卵) ‘telur secara umum’ digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus seperti dalam penggunaan berikut:

花見 *hana-mi* ‘bunga sakura’

卵を食べる *tamago o taberu* ‘telur ayam’

- f. Perubahan nilai ke arah positif, *kachi no joushou* (価値の上昇)

Misalnya, kata *boku* (僕) ‘saya’ dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini menunjukkan perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

- g. Perubahan nilai ke arah negatif, *kachi no rakka* (価値の落下)

Misalnya, kata *kisama* (貴様) ‘kamu’ dulu sering digunakan untuk menunjukkan kata *anata* (あなた) ‘anda’, tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang yang dianggap rendah saja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik.

Dari penjelasan makna-makna di atas, jenis makna yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan penulis termasuk ke dalam jenis makna leksikal dan makna gramatikal.

B. Gaya Bahasa atau Majas

1. Pengertian Gaya Bahasa atau Majas

Menurut Depdiknas (2008:898), Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau kiasan. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas

tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2004:112).

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- a. Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- b. Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Secara umum gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, Geraf mengatakan: “cara berpakaian yang menarik perhatian orang banyak”, “cara menulisnya lain daripada yang lain”, “cara jalannya lain dari yang lain”, yang memang sama artinya dengan “gaya berpakaian”, “gaya menulis” dan “gaya berjalan”. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Sedangkan dalam bahasa Jepang, gaya bahasa atau majas disebut dengan *hiyu*. Definisi *hiyu* menurut Momiyama dalam Moradi (2014:10) adalah sebagai berikut:

比喩は言語使用者の記憶の負担を軽減する機能を持ち、意思の効果的な伝達やより良いコミュニケーションを取ることに影響を与える現象である。

Hiyu wa gengoshiyousha no kioku no futan wo keigen suru kinou wo mochi, ishi no koukatekina dentatsu ya yoriyoi komyunikeeshon wo toru koto ni eikyou wo ataeru genshou de aru.

“Majas adalah fenomena bahasa yang memiliki kegunaan untuk mengurangi beban memori pengguna bahasa agar komunikasi lebih efektif dan lebih baik”.

Dari beberapa pengertian majas atau gaya bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah fenomena gaya bahasa untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur dan petutur agar komunikasi lebih baik dan efektif.

C. Klasifikasi Gaya Bahasa atau Majas

1. Klasifikasi majas atau gaya bahasa menurut Tarigan dalam Ganie, (2015:195):
 - a. Gaya bahasa perbandingan: yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: alegori, antisipasi, antispasi, antithesis, depersonifikasi, epanortesis, koreksio, metafora, periphraasis, personifikasi, perumpamaan, pleonasme, prolepsis, dan tautologi.
 - b. Gaya bahasa pertautan: yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: alusi, antonomasia, asindeton, elipsis, epitet, eponim, erotesis,

eufemisme, gradasi, metonimia, paralelisme, polisindeton, dan sinekdoke.

- c. Gaya bahasa pertentangan: yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: anabasis, apofasis, anastrof, antiklimaks, antoprasis, apostrof, bator, dekrementum, hipalase, hiperbaton, hiperbola, innuendo, inverse, ironis, katabasis, klimaks, litotes, paradoks, paralipsis, paranomasia, sarkasme, satire, silepsis, sinisme, dan zeugma.
- d. Gaya bahasa perulangan: yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: aliterasi, anadiplosis, anaphora, antanaklasis, asonansi, epanalepsis, epistrofa, epizeukis, kiasmus, mesodiplosis, simpleke, dan tautotes.

Dari 4 macam klasifikasi jenis majas atau gaya bahasa di atas, dapat dilihat bahwa metonimia yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan. Pembahasan mengenai gaya bahasa pertautan lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

2. Klasifikasi Gaya Bahasa dalam Bahasa Jepang

Momiyama dalam Moradi (2014:10) mengatakan ada tiga jenis majas yaitu metafora (隱喩), metonimi (換喩), sinekdoke (提喩). Ketiga

majas tersebut dijelaskan lebih luas oleh Momiyama dalam Sutedi (2008:192), seperti berikut:

- a. Metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaannya.
- b. Metonimi (*kan-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitan antara kedua hal tersebut.
- c. Sinekdoke (*tei-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang hanya ada tiga majas yaitu metafora '*in-yu*' (隱喩) adalah jenis majas yang memiliki hubungan kemiripan atau kesamaan, metonimia '*kan-yu*' (換喩) adalah jenis majas yang memiliki hubungan keterkaitan atau kedekatan dan sinekdoke '*tei-yu*' (提喩) adalah jenis majas yang memiliki hubungan

umum ke khusus dan khusus ke umum. Diantara ketiga majas tersebut yaitu majas metonimia merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

D. Gaya Bahasa Pertautan

Ganie (2015:216) menjelaskan bahwa majas pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertautkan sesuatu dengan yang lainnya. Gorys Keraf menjelaskan pengertian dari masing-masing majas pertautan sebagai berikut:

1. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha meng sugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa “Bandung adalah Paris Jawa”. Demikian dapat dikatakan: “Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya”. Kedua contoh ini merupakan alusi. (Keraf, 2004:141).

2. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

“Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini”.

“Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu”. (Keraf, 2004:142)

3. Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *veni, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang”. Perhatikan pula contoh berikut:

“Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari *cogito ergo sum* dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga.”

“Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa”. (Keraf, 2004:131).

4. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

“Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis ...”

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut anakoluton.

“Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu”.

Bila pemutusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut aposiopesis. (Keraf, 2004:132).

5. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan suatu nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

“Lonceng pagi untuk ayam jantan”

“Puteri malam untuk bulan”

“Raja rimba untuk singa, dan sebagainya”. (Keraf, 2004:141).

6. Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: “Hercules” dipakai untuk menyatakan “kekuatan”, “Hellen dari Troya” untuk menyatakan “kecantikan” (Keraf, 2004:141).

7. Erotesis

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

“Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?”

“Apakah saya menjadi wali kakak saya?”

“Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?” (Keraf, 2004:134).

8. Eufemisme

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagian gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

“Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati)”.

“Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila)”.

“Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (=bodoh)” (Keraf, 2004:132).

9. Gradasi

Gradasi atau disebut juga klimaks gaya bahasa yang diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

“Kami mendoakan agar pada suatu waktu — kapan saja waktunya — mereka dapat berdiri sendiri, bukan supaya mereka tidak bisa tunduk di bawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi karena justru inilah keadilan sosial yang selama ini kita perjuangkan.

Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkam rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.

Disamping itu, sastrawan mempunyai waktu yang cukup panjang untuk memilih, merenungkan bahkan menciptakan cara-cara baru dan bentuk-bentuk tertentu dalam penyampaian maksudnya, mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.

Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.”

Istilah gradasi dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka disebut anabasis. (Keraf, 2004:124-125).

10. Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdok.

“Ia membeli sebuah *Chevrolet*”.

“Saya minum satu gelas, ia dua gelas”

“Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur”

“Pena lebih berbahaya dari pedang”.

“Ia telah memeras keringat habis-habisan” (Keraf, 2004:142).

11. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

“Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas. (Tidak baik: bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi kita juga harus memberantasnya.)”.

Bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati. (Keraf, 2004:126).

12. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

“Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya? (Keraf, 2004:131).

13. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya: “Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000”. (Keraf, 2004:142).

E. Metonimia

1. Pengertian Metonimia

Menurut Gorys Keraf (2004:99), metonimi sebagai suatu proses perubahan makna terjadi dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Gorys Keraf menjelaskan beberapa contoh seperti: Kata “Kota” awalnya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu disebut

“Kota”. Kemudian ketika berbicara mengenai “Istana Merdeka” yang dimaksud adalah “Presiden Republik Indonesia”.

Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Gorys Keraf, Alan Cruse (2004:209) mengemukakan bahwa metonimia adalah majas yang memiliki fungsi utamanya untuk memperpanjang arti sebuah kata dan metonimia bergantung pada hubungan antara dua komponen dalam satu domain atau bidang yang memiliki kedekatan tanpa melibatkan strukturnya. Alan menjelaskan dalam kasus *ham sandwich* “roti isi daging” sebagai berikut: “*Sandwich* daging ingin kopinya sekarang”. Dalam kasus ini, tentu saja ini merupakan bahasa kafe atau restoran dimana *sandwich* daging adalah salah satu pelanggan yang telah memesan *sandwich* daging.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, metonimia disebut dengan *kanyu* atau *metonimii*. Definisi *kanyu* atau *metonimii* menurut Momiyama dalam Moradi (2014:21-22) adalah sebagai berikut:

メトニミーは二つの事物の外界における隣接性、さらに広く二つの事物・概念の思考内、概念上の関連性に基づいて、一方の事物・概念を表す形式を用いて、他方の事物・概念を表す比喩である。

Metonimii wa futatsu no jibutsu no gaikan ni okeru rinsetsusei, sarani hiroku futatsu no jibutsu gainen no shikounai, gainenjou no kanrensei ni motozuite, ippou no jibutsu gainen wo arawasu keishiki wo mochiite, tahou no jibutsu gainen wo arawasu hiyu de aru.

“Metonimia adalah majas yang mengungkapkan dua hal yang saling berdekatan atau mengumpamakan satu hal dengan hal yang lain berdasarkan dengan hubungan kedekatan spasial dan temporal”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah majas yang dapat memperpanjang arti dari sebuah kata dan dalam suatu proses perubahan makna terjadi dalam suatu lingkungan makna yang sama atau mengumpamakan satu hal dengan hal yang lain berdasarkan hubungan kedekatan spasial dan temporal.

2. Hubungan Makna dalam Metonimia

Sebagaimana telah dikatakan di atas, hubungan-hubungan itu dapat bersifat spasial dan temporal. Beberapa teori mengenai hubungan makna dalam metonimia sebagai berikut:

- a. Stephen Ullmann dalam Sumarsono (2011:271-273) menjelaskan hubungan metonimia sebagai berikut:

Metonimia dapat diklasifikasikan sesuai dengan asosiasi-asosiasi yang melandasinya. 1) Sebagian transfer metonimis berdasarkan hubungan spasial (ruang, tempat). Perubahan makna dari kata Latin *coxa* “pinggul” ke dalam bahasa Prancis *cuisse* “pupu; paha” dijelaskan dengan kenyataan bahwa pinggul dan paha adalah dua bagian tubuh kita yang berdekatan, tanpa batas yang jelas antara keduanya. Ini bukanlah sebab utama bagi perubahan tadi, melainkan hanyalah kondisi adanya transfer.

2) kelompok lain metonimi didasarkan kepada hubungan waktu (temporal). Nama suatu tindakan atau peristiwa dapat ditransfer kepada sesuatu yang segera mendahului atau mengikutinya. contohnya adalah sejarah kata Inggris *collation* yang sekarang didasarkan mempunyai makna berbeda: “perbandingan” dan “makanan ringan”, sebenarnya keduanya saling berhubungan. Dulu dalam upacara agama Katolik bacaan-bacaan dari *Collationes Patrum* karya Cassian biasa dibaca sebelum misa akhir dalam biara-biara aliran Benedictus, dan

bacaan-bacaan itu diikuti oleh makanan ringan yang disebut *collation* karena kebetulan berhubungan dengan buku itu. Jadi kata yang semula mengacu kepada nama buku sebagai bacaan bandingan kemudian juga mengacu kepada peristiwa yang segera mengikutinya.

3) Di antara hubungan-hubungan lain yang menimbulkan perubahan metonimis, ada suatu jenis yang begitu penting, sehingga kadang-kadang dianggap sebagai katagori tersendiri, yaitu yang biasa disebut *pars pro toto* “sebagian untuk keseluruhan”. Tipe-tipe manusia dan kelas sosial sering kali disebut karena pakaian atau perhiasannya yang khas. Dalam bahasa Indonesia orang menyebut tentara dengan ‘baju hijau’, dan pasukan sandhi yuda (Kopassus) dengan ‘si baret merah’.

4) Tipe lain metonimi adalah begitu sederhana dan terkenal sehingga tidak perlu pembicaraan yang rumit dan jelimet. Sesuatu penemuan sering dinamai dengan nama orang yang menemukan. Istilah-istilah pelistrikan seperti *ampere*, *volt*, *ohm* jelas berasal dari tokoh-tokoh besar di bidangnya yaitu Andre Ampere (Prancis), Count Alessandro Volta (Italia), Georg Simon Ohm (Jerman). Di Indonesia

nama ikan ‘mujair’ dan ketela ‘mukibat’ adalah juga nama yang diambil dari penemu jenis ikan atau tumbuhan itu, yaitu Mujair dan Mukibat.

Suatu unsur yang menarik dari metonimi ialah bahwa metonimi cenderung untuk memberikan makna konkret kepada kata-kata abstrak: nama suatu tindakan (abstark) dipakai untuk hasil atau akibat dari tindakan itu, nama suatu sifat atau ciri seseorang atau benda untuk menambahkan orang atau benda itu. Dalam bahasa Indonesia: pukulan ‘tindak memukul’ dan pukulan ‘hasil memukul. Kadang-kadang penggunaan ini mengakibatkan perubahan makna yang radikal. Misalnya kata Prancis *addition* tidak hanya berarti ‘tindak menambah’ dan ‘hasil tindakan menambah; tambahan’ saja melainkan juga sebuah ‘bon atau kuitansi’ di restoran.

b. Konsep metonimia Lakoff and Johnson (1980:38-39)

Lakoff dan Johnson membagi tujuh konsep metonimia beserta contoh-contohnya seperti: 1) Bagian untuk keseluruhan; ‘bawalah pantatmu ke sini’ (datanglah ke sini). 2) Produser untuk produk; ‘dia membeli *Ford*’ (*Ford* adalah nama sebuah mobil). 3) Sesuatu untuk

mewakili penggunaanya; ‘bus mogok’ (bus mewakili karyawan yang bekerja di perusahaan bus). 4) Penguasa dan dikuasai; ‘Napoleon kalah di Waterloo (Napoleon adalah pasukan atau tentara Napoleon). 5) Lembaga untuk orang-orang yang bertanggung jawab; ‘Exxon menaikkan harganya lagi’ (pihak manajemen perusahaan Exxon). 6) Tempat untuk lembaga; ‘Gedung Putih tidak mengatakan apapun’ (maksud Gedung Putih ini adalah seorang presiden). 7) Tempat untuk acara; ‘Watergate merubah politik kami’ (Watergate adalah skandal politik terbesar di Amerika).

c. Konsep Metonimi Alan Cruse (2004:210-211)

Alan Cruse membagi pola hubungan makna metonimia menjadi enam pola seperti: 1) Wadah yang terkandung; ‘cerek mendidih’ (yang mendidih adalah airnya). 2) Pemilik yang dimiliki; ‘dimana kamu parkir?’ (maksudnya adalah mobil yang diparkir). 3) Entitas perwakilan dan diwakili; ‘Inggris memenangkan piala dunia pada tahun 1966’ (tim sepak bola). 4) Keseluruhan untuk bagian; ‘apakah anda perlu menggunakan kamar mandi’ (kamar mandi memiliki tiga fungsi utama yaitu untuk membersihkan diri, sekresi, dan relaksasi).

5) Bagian untuk keseluruhan; ‘aku melihat beberapa wajah baru malam ini’ (wajah mewakili seseorang). 6) Tempat institusi; ‘Istana membela pemecatan’ (istana mewakili seseorang yang berperan penting ialah seorang raja)

- d. Momiyama dalam Moradi (2014:22-23) mengklasifikasi pembentukan makna konvensional metonimia sebagai berikut:

二つの事柄が時間的に隣接している場合、二つの事柄が同時に生じる場合、二つの事柄が連続して生じる場合。二つの事柄「手段－目的」あるいは「原因－結果」の関係にある場合。二つの事柄が「部分－全体」の関係にある場合。

Futatsu no kotogara ga jikanteki ni rinsetsushite iru baai, futatsu no kotogara ga douji ni shoujiru baai, futatsu no kotogara ga renzokushite shoujiru baai. Futatsu no kotogara ga (shudan-mokuteki) aruiwa (genin-kekka) no kankei ni aru baai. Futatsu no kotogara ga (bubun-zentai) no kankei ni aru baai.

“Apabila dua hal yang temporal berdekatan, apabila dua hal terjadi pada saat yang sama, apabila dua hal terjadi dalam

rangkaian atau kesinambungan. Apabila dua hal yang berada dalam hubungan tujuan dan cara/alat atau hubungan sebab-akibat. Apabila dua hal yang berada dalam hubungan bagian dan keseluruhan.”

Berdasarkan rangkaian klasifikasi di atas, dapat dilihat bahwa Momiyama membagi hubungan makna metonimia dalam tiga bentuk yaitu temporal, kausal dan spasial. Kemudian Momiyama menjelaskan pembentukan makna tersebut sebagai berikut:

- 1) Jika dua hal yang temporal berdekatan dapat digolongkan menjadi dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan. Dua hal yang terjadi pada saat yang sama akan di jelaskan dengan contoh idiom berikut: 首を傾げる(*kubi wo kashigeru*) “memiringkan leher”, kalimat tersebut memiliki dua arti yaitu dilihat dari kondisi fisiknya memiliki makna “menekuk leher ke samping”, sedangkan makna idiomnya adalah bahasa tubuh yang mewakili rasa curiga atau ragu-ragu. Apabila dalam kasus tersebut, yang dimaksudkan dua hal yang terjadi pada saat yang sama adalah pada kalimat “memiringkan leher” memiliki dua makna yaitu makna

dari kondisi tubuh yang sedang menekuk leher dan makna bahasa tubuh dari hati yang memiliki rasa curiga atau ragu-ragu.

Selanjutnya, dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan yang dijelaskan pada contoh idiom berikut: 口を開く (kuchi wo hiraku) “buka mulut” yang berarti melakukan suatu gerakan atau membuka mulut, dengan kata lain, dilihat dari makna idiomnya membentuk kalimat “mengeluarkan kata-kata”. Dari contoh tersebut Momiyama memberikan contoh luasnya sebagai berikut: しばらくの沈黙のあと、最初に口を開いたのは花子の方だった。(shibaraku no chinmoku no ato, saisho ni kuchi wo aita no wa Hanako no kata datta.) “setelah diam beberapa saat, kemudian seseorang mulai membuka mulutnya, dia adalah Hanako”. Dalam kasus ini, “buka mulut” tidak hanya memiliki arti yang persis dengan kalimatnya yaitu membuka mulut, akan tetapi bila dilihat dari makna idiomnya memiliki arti “mengeluarkan kata-kata”. Dapat disimpulkan berdasarkan jenis hubungan temporal dalam metonimia yaitu dua hal yang berkesinambungan atau dalam rangkaian tersebut adalah pertama “buka mulut” setelah membuka mulut seseorang akan melakukan

sesuatu yaitu “mengeluarkan kata-kata”. Dua hal ini “buka mulut” dan “mengeluarkan kata-kata” memiliki satu rangkaian atau berkesinambungan. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan makna idiom.

- 2) Hubungan makna metonimia yang ke dua adalah Jika dua hal yang berada dalam hubungan tujuan dan cara/alat atau hubungan sebab-akibat dengan makna idiomnya. Seperti contoh kalimat berikut:

誰にも言わないでとっていたのに、口が軽いあの人は皆に話してしまった。

(dare ni mo iwanaide to itte ita no ni, kuchi ga karui ano hito wa mina

ni hanashite shimatta.) “saya sudah peringatkan untuk tidak

mengatakannya pada siapa pun, akan tetapi dengan mudahnya dia

mengatakannya kepada semua orang.”. 口が軽い(*kuchi ga karui*)

“comel” memiliki arti kata yaitu mengeluarkan perkataan

terus-menerus yang tak karuan maksudnya. Sedangkan arti idiomnya

adalah “mengungkapkan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan”.

Makna dari “comel” yang pertama merupakan sebab (cara) suatu

perkara, dan makna dari yang kedua “mengungkapkan sesuatu yang

seharusnya dirahasiakan” merupakan akibat (tujuan). Dari kasus

tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis hubungan makna sebab-akibat dalam metonimia tidak dapat dipisahkan.

- 3) Hubungan makna metonimia yang ke tiga adalah jika dua hal memiliki hubungan bagian dan keseluruhan. Momiyama memberikan contoh sebagai berikut: 目の黒いうち(*me no kuroi uchi*) “selama hidup”. Memiliki arti idiom yaitu selama hidup. Apabila berdasarkan hubungan makna bagian dan keseluruhan 目が黒い(*me ga kuroi*) “matanya hitam”, mata merupakan bagian keseluruhan dari hidup manusia.

- a) Momiyama dalam Moradi (2014:22) juga menjelaskan contoh kedekatan spasial sebagai berikut:

- (1) あのトラックは何を考えているのだろうか。

Ano torakku wa nani o kangaete iru no darou ka.

“Aku ingin tahu apa yang sedang dipikirkan oleh truk itu.”

- (2) 恩師に顔 (姿) を見せに行く。

Onshi ni kao (sugata) o mise ni iku.

“saya akan pergi untuk memperlihatkan wajah saya ke hadapan guru”.

Dalam dua contoh tersebut, yang dimaksud ‘truk’ adalah pengemudinya dan ‘wajah’ adalah mewakili manusia atau orang secara keseluruhan. Pada contoh (1) yang berpikir bukanlah truk melainkan pengemudi dari truk tersebut. Maka, truk dan pengemudi tersebut memiliki kedekatan spasial. Kemudian, pada contoh (2) wajah tidak selalu bagian yang terpisah dari tubuh manusia, karena wajah setiap manusia mewakili identitas secara keseluruhan dan contoh (2) ini memiliki kedekatan spasial

Dari penjelasan teori-teori tentang pola hubungan makna metonimia di atas, Momiyama memaparkan dengan jelas hubungan makna metonimia yang terdiri dari; hubungan temporal, kausal dan spasial, sehingga teori ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang dilakukan penulis.

F. Penelitian yang Relevan

Belum ada peneliti terdahulu yang membahas mengenai majas metonimia di STBA JIA. Namun, penelitian mengenai majas lainnya sudah

banyak dilakukan, baik di STBA JIA maupun di perguruan tinggi lain, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian mengenai penggunaan majas metonimia dalam lagu bahasa Jepang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh dwi handayanti mahasiswi pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau dengan judul penelitian “Analisis terjemahan makna majas metonimia pada lagu Jepang”. Sumber data penelitian yang digunakan adalah lagu-lagu bahasa Jepang yang dinyanyikan oleh penyanyi asal Jepang yaitu Gackt. Penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk majas metonimia dan kedekatan serta hubungannya terhadap kehidupan pencipta lagu yang terdapat pada lirik lagu bahasa Jepang. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat empat macam bentuk dan kedekatan majas metonimia dan keempat macam bentuk tersebut memiliki hubungan terhadap kehidupan penyanyi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghofur C. R. (2013) mahasiswa Sastra Jepang FIB Universitas Airlangga dengan judul penelitian “Pemakaian Gaya Bahasa pada Lirik Lagu L’are-en-Ciel”. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini

adalah lirik lagi L'are-en-Ciel dalam album "*World Best Selection*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemakaian gaya bahasa pada lirik lagu L'are-en-Ciel. Dalam penelitian ini gaya bahasa yang paling sering dijumpai pada lirik lagu L'are-en-Ciel dalam album "*World Best Selection*" adalah gaya bahasa simile. Gaya bahasa lainnya yang digunakan adalah hiperbola, sinekdoke, personifikasi, paradox, dan alusio.

Persamaan kedua peneliti di atas dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai majas dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya hanya terdapat pada objek dan sumber data yang diteliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan dalam suatu penelitian oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Pada bab ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian, dan sumber data.

A. Metode Penelitian

Agar data-data dalam penyusunan karya ilmiah seperti skripsi dapat lebih terarah dan dapat dianalisis secara tepat serta sesuai dengan kenyataan tanpa ada suatu rekayasa atau perkiraan-perkiraan yang belum tentu kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan suatu metode penelitian yang merupakan sarana atau cara untuk mencapai hasil penelitian atau karya tulis menjadi maksimal. Dengan metode yang tepat, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai data atau informasi dari hal yang sedang diteliti.

Secara etimologis metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya adalah cara atau jalan yang ditempuh. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdiknas, 2008:952). Sedangkan menurut Danim dalam Muhammad (2011:26) penelitian sering dimakna-miripkan dengan *research* dalam bahasa Inggris. Kata *research* berasal dari awalan *re-* yang berarti kembali atau berulang-ulang dan kata *search* berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna. Jadi *research* berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang. Dari pengertian di atas maka dapat kita ketahui bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:2).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukanlah data yang dapat diuji dengan statistik.

Menurut Moleong (2004:105), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan

lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian (Arikunto, 2009:234). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu kepada penelitian serta metode yang digunakan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari serta membaca berbagai buku referensi yang berhubungan dengan objek penelitian, untuk mendapatkan teori-teori yang sudah dipastikan kebenarannya sebagai bahan yang tepat untuk digunakan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari tempat yang tepat untuk mendapatkan buku-buku referensi maupun teori. Dalam hal ini perpustakaan merupakan tempat pertama

yang digunakan peneliti. Selanjutnya peneliti bertanya kepada dosen, teman, atau siapapun mengenai buku apapun tempat lain yang sekiranya dapat memberikan referensi yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti.

2. Setelah mengetahui dimana tempat yang tepat untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai dengan penelitian, peneliti mulai mengumpulkan data dengan mencari buku-buku referensi maupun teori yang dapat menunjang penelitian.
3. Setelah mendapatkan buku yang dicari, peneliti mulai memilah buku yang dapat dijadikan sumber dan referensi pendukung. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti agar lebih terarah dalam mengerjakan penelitian, karena sudah mengetahui mana yang menjadi kebutuhan umumnya. Buku sumber menjadi perhatian utama karena sesuai dengan apa yang sedang diteliti.
4. Membaca secara keseluruhan buku sumber maupun referensi pendukung secara tepat dan menentukan buku mana yang kiranya akan dibaca terlebih dahulu untuk dipahami dengan sebaik mungkin, sehingga dapat menghindari pengulangan pembacaan buku yang membuang waktu.

5. Menyimpulkan data, setelah membaca dan memahami secara baik dan benar dari setiap data yang diperoleh, peneliti mulai menyimpulkan dengan bahasa sendiri sebagai suatu tolak ukur pemahaman atas penelitian yang sedang dikerjakan. Dalam tahap ini peneliti mendapatkan gambaran yang cukup jelas apa saja yang harus ia kerjakan agar dapat menguatkan setiap hal yang ia paparkan.

C. Proses Penelitian

Sebuah penelitian harus dilakukan secara sistematis untuk menambahkan penelitian dalam memperoleh jawaban dari masalah yang sedang diteliti dan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Proses penelitian pada umumnya terdiri dari 3 tahap yaitu tahap awal atau tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut ini merupakan tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini.

1. Tahap Awal

Pada tahap awal ini peneliti memulainya dengan mencari sebuah masalah yang dapat diteliti lebih mendalam. Setelah mendapatkan

masalah apa yang hendak diteliti, peneliti juga memperhatikan tujuan apa yang hendak dicapai, karena dalam hal merumuskan masalah kita akan menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian itu sendiri. Dalam hal ini keduanya harus disinkronkan. Selanjutnya membuat kerangka pengerjaan atau urutan pengerjaan yang dimulai dari kerangka pemikiran, tinjauan pustaka dan lain sebagainya.

Dalam pengerjaannya baik proposal maupun skripsi sebaiknya menggunakan kerangka agar lebih terarah dan jelas apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu yang dapat menghemat waktu untuk berpikir karena sudah tertata sebelumnya. Dalam tahap awal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen atas setiap hal yang hendak dikerjakan ataupun kendala yang ditemui dalam pengerjaannya sehingga mendapatkan suatu hasil yang lebih maksimal serta mengalami kemajuan atau tidak berjalan ditempat.

Peneliti juga memulai untuk mencari berbagai data yang dapat menunjang penelitian, baik sebagai sumber data maupun sebagai pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini, seluruh hasil yang didapat umumnya dituangkan seluruhnya kedalam

proposal sebagai suatu gambaran awal yang dapat kita berikan kepada dosen untuk melanjutkan ke tahap yang lebih dalam lagi yaitu skripsi.

2. Tahap Pengolahan Data

Setelah rancangan tersusun dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah mengerjakannya. Dimulai dengan studi pustaka yaitu mencari, mengumpulkan, memilah, membaca, serta menyimpulkan berbagai yang didapat dan mengolahnya menjadi satu data yang baru, serta melakukan analisis terhadap objek yang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang sudah didapatkan.

3. Tahap Akhir

Peneliti mulai mengevaluasi kembali apa yang sudah ia kerjakan dari bab 1 – 4 agar dapat melihat setiap kekurangan dan hal-hal yang mungkin saja terlewatkan agar setiap hasil yang didapat akan dirangkum dalam sebuah kesimpulan yang sudah menjadi suatu gambaran yang jelas atas apa yang diteliti dengan hasil yang didapat dengan singkat, padat dan jelas agar tidak membosankan dan terkesan bertele-tele dalam menjelaskan hasil penelitian.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah majas metonimia yang terdapat dalam *manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo. Metonimia (換喩/*kan-yu*) adalah salah satu dari gaya bahasa pertautan yang memiliki keunikan baik secara kedekatan unsur kata ataupun makna.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas metonimia dalam *manga Orange* volume 1-5 karya Takano Ichigo.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menjabarkan analisis serta menyajikan hasil analisis mengenai makna majas metonimia yang terdapat dalam *manga Orange* volume 1-5 yang memiliki pola hubungan makna temporal, kausal dan spasial. Jumlah data yang penulis teliti dari volume 1-5 sebanyak 30 data. Untuk mempermudah dalam pembahasan, analisis disajikan dengan cara mengklasifikasikan data yang telah didapat berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab 1.

A. Paparan Data

Berikut adalah pemaparan masing-masing data yang mengandung makna majas metonimia.

No.	Volume	Jumlah Halaman	Kalimat Metonimia
1.	Orange 1	192	12
2.	Orange 2	208	5
3.	Orange 3	194	2
4.	Orange 4	197	3
5.	Orange 5	243	8
Jumlah		1034	30

B. Sinopsis *Manga Orange*

Orange adalah *manga* yang menceritakan persahabatan yang romantis dan merupakan buah tangan *mangaka* bernama Takano Ichigo yang pertama kali dipublikasikan di Jepang pada tahun 2012 di majalah *Bessatsu Margaret* dan kemudian di *Monthly Action* tanggal 25 Maret 2016 diterbitkan oleh

Futabasha. *Manga* ini telah disusun ke dalam 5 volume pada tanggal 16 Mei dan diterbitkan secara *online* dalam bahasa Inggris oleh *Crunchyroll* dan di cetak oleh *Seven Seas Entertainment*. *Manga* ini juga diterbitkan di Perancis oleh Akata dan di Spanyol oleh Ediciones Tomodomo. Sebuah film adaptasi *live action* dari nama yang sama dirilis pada tanggal 12 Desember 2015. Sebuah adaptasi anime televisi juga telah diliris pada tanggal 3 Juli 2016.

Dalam cerita *Manga Orange* ini menampilkan kehidupan sehari-hari para tokohnya, sehingga pola berbahasa masyarakat Jepang akan semakin tergambar dengan jelas. *Manga* ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, namun belum tentu makna-makna yang terkandung dalam dialog asli *manga* ini dapat tersampaikan kepada pembaca. Untuk itu dialog *manga* ini dianalisis dengan harapan penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan tentang majas metonimia Jepang.

Manga ini menceritakan tentang seorang siswi SMA di Matsumoto, bernama Takamiya Naho yang menemukan sebuah surat di dalam kamarnya dan pengirim surat tersebut adalah dirinya sendiri. Karena saat itu terlambat bangun dan merupakan hari pertamanya ia menjadi siswi kelas dua SMA, ia bergegas keluar kamar dan memutuskan untuk membaca surat tersebut di sekolah.

Saat di kelas, Naho pun membuka surat tersebut dan membacanya, ternyata pengirim surat tersebut adalah dirinya 10 tahun di masa depan. Awal isi surat tersebut menceritakan bahwa ada murid pindahan yang bernama Naruse Kakeru yang duduk di sebelah Naho, saat Naho tengah membaca

surat tersebut, pak guru sedang mengumumkan bahwa ada murid pindahan dari Tokyo yang bernama Naruse Kakeru. Kejadian yang tertulis di dalam surat benar-benar terjadi.

Isi keseluruhan dari surat tersebut adalah kejadian-kejadian yang terjadi sesuai tanggal dan bulan yang telah ditulis oleh Naho di masa depan. Awalnya Naho menganggap surat tersebut adalah lelucon dan seseorang sedang menjahili dirinya, akan tetapi pada saat itu kejadian demi kejadian yang ada di surat tersebut terjadi dan akhirnya Naho mempercayainya.

Alasan mengapa Naho di masa depan mengirim surat tersebut untuk dirinya sendiri di masa lalu adalah agar Naho di masa lalu melakukan keputusan yang benar terutama segala sesuatu yang berhubungan dengan Kakeru dan tindakan yang sesuai dari isi surat tersebut. Karena, dalam isi surat tersebut Naho di masa depan selalu mengulang kata ‘menyesal selama hidup akan sesuatu’, dan ia sangat ingin memperbaiki kesalahan-kesalahannya tersebut. Dan penyesalan terbesarnya adalah saat 10 tahun mendatang, Kakeru tidak lagi bersama dengan dirinya atau meninggal. Melalui surat tersebut Naho di masa depan meminta Naho di masa lalu untuk selalu menjaga dan memperhatikan keadaan Kakeru secara dekat.

Kakeru memiliki luka emosional karena ibunya bunuh diri, ibunya bunuh diri pada hari Kakeru menjadi murid pindahan. Kakeru beranggapan kalau ibunya bunuh diri karena kelakuan dan perkataan Kakeru yang kasar. Akan tetapi, alasan ibunya untuk bunuh diri adalah karena ibunya tidak kuat menahan penyakit yang dideritanya. Selama setahun, setelah ibunya

meninggal, Kakeru selalu merasa bersalah dan akhirnya ia pun bunuh diri dengan menaiki sepeda dengan kecepatan yang sangat kencang dan menabrakkan dirinya ke depan truk besar yang lewat di depannya.

Karena hal itu, Naho dan teman-temannya di masa depan menulis sebuah surat untuk Naho dan teman-temannya di masa lalu agar nyawa Kakeru dapat terselamatkan. Di sini bukan hanya Naho yang mendapatkan surat dari dirinya di masa depan, tetapi teman-temannya yaitu Suwa, Azusa, Taka dan Hagita pun menerima surat yang datang dari masa depan. Surat-surat tersebut dikumpulkan dan disimpan oleh Naho dan teman-temannya di masa depan, di dalam lubang tanah dengan harapan surat-surat tersebut dapat tersampaikan.

Pada akhirnya, surat-surat tersebut sampai pada Naho dan teman-temannya di masa lalu, mereka pun bekerjasama untuk memperhatikan dan berteman lebih dekat dengan Kakeru sehingga Kakeru yang seharusnya bunuh diri pada tanggal dan bulan yang sesuai isi surat tersebut diselamatkan oleh mereka. Berkat surat dari masa depan tersebut, nyawa Kakeru selamat dan mereka dapat berteman hingga 10 tahun mendatang.

C. Analisis Data

Metonimia adalah majas yang dapat memperpanjang arti dari sebuah kata dan dalam suatu proses perubahan makna terjadi dalam suatu lingkungan makna yang sama atau mengumpamakan satu hal dengan hal yang lain berdasarkan hubungan kedekatan spasial, kausal dan temporal.

Berikut ini merupakan pemaparan analisis terhadap 30 data majas metonimia yang terdapat dalam *manga Orange*.

1. そのときに選んでほしい道を書いておきます。

Sono toki ni erande hoshii michi wo kaite okimasu.

“Aku telah menulis jalan yang sudah aku pilih pada saat itu”. (*Orange*, vol 1:10)

Data di atas yang merupakan majas metonimia adalah *道を書いて* (*michi wo kaite*) ‘menulis jalan’. Jika dilihat tanpa konteks, makna leksikal ‘menulis jalan’ yaitu menggambar sebuah jalan atau membuat jalan di selembar kertas. Data di atas merupakan isi surat dari Naho di masa depan yang ingin Naho di masa SMU atau masa lalu memilih jalan yang telah dibuat oleh Naho di masa depan.

Apabila dilihat dari konteksnya yang dimaksud ‘menulis jalan’ di sini adalah menulis cara atau petunjuk. Naho di masa depan menulis cara atau petunjuk yang harus dijalani oleh Naho di masa lalu melalui sebuah surat. ‘Menulis jalan’ memiliki dua makna yaitu menulis atau menggambar sebuah jalan atau bentuk jalan. ‘Jalan’ di sini merupakan jalan yang berdasarkan pengertian umum yaitu tempat untuk lalu lintas orang, kendaraan dan sebagainya. Makna kedua yaitu menulis cara atau petunjuk agar dapat mencapai tujuan (sesuatu yang abstrak).

Oleh karena itu, makna metonimia ‘menulis jalan’ di sini adalah ‘menulis cara atau petunjuk’. Makna ‘menulis jalan’ memiliki hubungan dua hal yang terjadi pada saat yang sama. Hal yang pertama adalah

‘menulis sebuah jalan atau menggambar jalan’ dan hal yang kedua adalah ‘menulis cara atau petunjuk’. Hubungan dua hal di atas merupakan hubungan kedekatan dari segi waktu (temporal).

2. せっかく半日授業だしさ。

Sekkaku hannichi jugyou dashi sa.

“Sudah susah-susah dapat pelajaran setengah hari”. (*Orange*, vol 1:15)

Pada data di atas menceritakan tentang teman-teman Naho yang mengajak Kakeru pergi ke sebuah toko roti, tetapi Kakeru menolak ajakan tersebut sehingga salah satu teman Naho yaitu Mono Takako berkata せっかく半日授業だしさ (*sekkaku hannichi jugyou dashi sa*) ‘Sudah susah-susah dapat pelajaran setengah hari’. Kalimat yang dikatakan Takako yang merupakan metonimia adalah 半日授業 (*hannichi jugyou*) ‘pelajaran setengah hari’.

Makna ‘pelajaran setengah hari’ tidak hanya memiliki arti yang sama dengan kalimatnya yaitu pelajaran tentang setengah hari atau pelajaran yang dilakukan selama setengah hari. Akan tetapi apabila dilihat dari pola hubungan makna metonimianya memiliki arti ‘pulang lebih cepat’. Dapat disimpulkan makna metonimia dari data di atas adalah ‘pulang lebih cepat’. Berdasarkan hubungan kedekatan dari segi waktu (temporal) dalam metonimia yaitu dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan tersebut adalah pertama ‘pelajaran setengah hari’ setelah mendapatkan pelajaran setengah hari kegiatan belajar pun selesai dan seseorang dapat pulang lebih cepat dan memiliki

waktu luang untuk melakukan hal lain selain belajar. Dua hal ini ‘pelajaran setengah hari’ dan ‘pulang lebih cepat’ memiliki satu rangkaian atau berkesinambungan.

3. 狩人でどんだけ盛り上がったよおまえら。

Karyudo de dondake moriagandayo omaera.

“Seberapa meriah kah kalian karena pemburu”. (*Orange*, vol 01:18)

Majas metonimia pada data di atas adalah kata 狩人 (*karyudo*) ‘pemburu’. Kata tersebut memiliki dua arti yaitu dilihat dari makna leksikal ‘pemburu’ adalah orang yang pekerjaannya berburu atau mengejar binatang atau sesuatu, sedangkan apabila dilihat dari konteksnya ‘pemburu’ di sini adalah nama sebuah *idol group* yang beranggotakan dua orang laki-laki. Pada data di atas menceritakan tentang Suwa yang sedang memperkenalkan Azusa, Takako, Hagita, Naho dan dirinya sendiri kepada Kakeru. Kemudian, mereka membicarakan arti nama Azusa, sehingga beberapa di antara mereka mengatakan nama Azusa berasal dari judul lagu yaitu ‘*Azusa ni gou*’ yang dipopulerkan oleh 狩人(*karyudo*).

Makna metonimia pada kata ‘pemburu’ di sini adalah nama sebuah ‘*Idol group*’. Pola hubungan makna dari kata 狩人(*karyudo*) ‘pemburu’ adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama. Maksud dari pola hubungan ini adalah pada kata yang sama yaitu 狩人(*karyudo*) ‘pemburu’ memiliki dua makna atau dua hal yang terjadi yaitu makna dari orang yang pekerjaannya berburu atau mengejar sesuatu dan

merupakan nama sebuah *idol group* Jepang. Pola hubungan ini berdekatan secara waktu (temporal).

4. 菜穂 : 翔くん休み？
 須和 : さあ。。こないだ携帯聞けばよかったな。
 Naho : *Kakeru kun yasumi?*
 Suwa : *Sa...konaida keitai kikeba yokatta na.*
 : “Kakeru absen?”
 : “Entahlah... Andai saja tempo hari kita tanyakan teleponnya pasti lebih baik ya”. (*Orange*, vol 1:28)

Percakapan di atas menceritakan tentang Naho yang merasa gelisah karena Kakeru tidak datang ke sekolah. Kemudian, Naho menanyakan keberadaan Kakeru kepada Suwa. Tetapi, Suwa tidak mengetahui apapun.

Metonimia dari percakapan di atas adalah 携帯 (*keitai*) ‘telepon’. Sehingga makna metonimia pada kata ‘telepon’ adalah nomor telepon. Pada data di atas hal yang ditanyakan bukanlah teleponnya melainkan nomor dari kartu provider yang berada di dalam telepon tersebut. Nomor dan telepon memiliki pola hubungan bagian dan keseluruhan (spasial) yaitu nomor adalah bagian sedangkan telepon adalah keseluruhannya.

5. 救急車です。止まりなさい。
Kyuukyuusha desu. Tomarinasai.
 “Aku adalah ambulans. Tolong berhenti”. (*Orange*, vol 1:45)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 救急車 (*kyuukyuuusha*) ‘ambulans’. Dari data di atas menceritakan tentang Naho yang pergi ke ruang UKS untuk mengobati luka di kakinya. Namun, tiba-tiba Kakeru dengan membawa kotak P3K berdiri di hadapannya dan berkata ‘aku adalah ambulans. Tolong berhenti’. Kata ambulans di sini bukanlah ambulans yang berdasarkan pengertian umum yaitu mobil khusus untuk membawa orang sakit atau cedera dan digunakan untuk membawa peralatan medis kepada pasien di luar rumah sakit. Apabila dilihat dari konteksnya kata ‘ambulans’ disini adalah ‘peralatan medis’.

Dapat disimpulkan kata ‘ambulans’ memiliki makna metonimia ‘peralatan medis’ dan termasuk ke dalam pola hubungan spasial yaitu dua hal yang memiliki hubungan kedekatan bagian dan keseluruhan. Hal yang pertama adalah ‘ambulans’ dan hal yang kedua adalah ‘peralatan medis’, maka dua hal ini memiliki kedekatan spasial.

6. 自分が損するだけなら、その方がいいんだ私。周りに迷惑かければ、
Jibun ga sonsuru dake nara, sono hou ga ii da watashi. Mawari ni meiwaku kakereba,
“Jika hanya merugikan diriku saja, itu lebih baik bagiku. Apabila aku merepotkan sekitar,”. (*Orange*, vol 1:46)

Data di atas menceritakan tentang Kakeru sedang mengobati kaki Naho yang terluka karena ukuran sepatunya kekecilan. Kakeru menyuruh untuk menukarnya, tetapi Naho tidak mempermasalahkan hal itu, Kakeru terlihat sedih dan mengatakan agar Naho tidak harus selalu bersabar

karena akan merugikan dirinya sendiri. Tetapi Naho tetap tidak mempermasalahakan hal tersebut.

Metonimia pada kalimat di atas adalah 周り (*mawari*) ‘sekitar’. ‘Sekitar’ di sini yang berdasarkan pengertian umum bukan hanya sekeliling lingkungan atau sesuatu yang berada di dekat Naho saat ini melainkan lingkungan kehidupannya meliputi keluarga, teman dan orang-orang terdekatnya. Makna metonimia pada kata ‘sekitar’ adalah ‘keluarga, teman dan orang-orang terdekat’. Kata ‘sekitar’ memiliki pola hubungan makna bagian dan keseluruhan (spasial). Bagiannya adalah ‘keluarga, teman dan orang-orang terdekat’, keseluruhannya adalah ‘sekitar’.

7. あなたにはこの先、たくさんの喜びや幸せが待っています。

Anata ni wa kono saki, takusan no yorokobi ya siawase ga motteimasu.

“Untukmu tujuan ini, aku membawa banyak kebahagiaan dan kegembiraan”. (*Orange*, vol 1:52)

Pada data di atas yang merupakan metonimia adalah 喜びや幸せが待っています ‘membawa kegembiraan dan kebahagiaan’. Data di atas menceritakan tentang Naho di masa depan berharap isi surat yang telah ditulisnya tersampaikan kepada Naho di masa lalu. ‘Membawa kegembiraan dan kebahagiaan’ dilihat dari makna leksikalnya yaitu membawa sesuatu yang bahagia atau gembira. Namun, bukan membawa memakai tangan atau alat melainkan membawa kegembiraan dan kebahagiaan di sini tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan dari hati

terdalam setiap orang. Kebahagiaan setiap orang berbeda-beda tergantung pandangan orang tersebut menyikapinya.

Naho di masa depan membawa kegembiraan dan kebahagiaan tersebut melalui sebuah surat yang berisi penyesalan dan solusi penyesalan itu dan apabila setiap solusi penyesalan itu dilakukan dengan baik maka kebahagiaan akan tercipta, sehingga makna metonimia pada kata ‘membawa kegembiraan dan kebahagiaan’ adalah ‘membawa surat’, pola hubungan makna metonimianya adalah dua hal yang berada dalam hubungan tujuan dan cara (kausal). Tujuannya adalah kebahagiaan dan caranya adalah ‘surat’.

8. ごめん、俺「ゆうがた Get」観なきやだから。

Gomen, ore “yuugata Get” minakya dakara.

“Maaf, aku harus melihat ‘yuugata Get’”. (*Orange*, vol 1:65)

Metonimia pada data di atas adalah *ゆうがた Get (yuugata Get)*. Data di atas menceritakan tentang Suwa mengajak teman-temannya ke klub sepak bola untuk melihat latihannya dengan Kakeru. Tetapi, salah satu temannya yaitu Hagita menolak untuk ikut dan kalimat di atas merupakan kata-kata Hagita saat menolak untuk ikut.

Apabila di artikan berdasarkan makna leksikalnya, arti kata ‘*yuugata*’ adalah sore hari atau senja dan ‘*get*’ adalah memperoleh. Makna ‘*yuugata get*’ bila dilihat tanpa konteksnya yaitu ‘memperoleh senja’. Namun, yang dimaksud ‘*yuugata get*’ di sini adalah nama sebuah acara televisi di Jepang khususnya acara di prefektur Nagano, dinamakan

yuugata karena acara ini berlangsung dari jam setengah lima sore. Dapat disimpulkan makna metonimia pada data di atas adalah ‘nama acara televisi’ dan pola hubungan makna pada data di atas adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal) yaitu hal yang pertama adalah ‘memperoleh senja’ dan hal yang kedua adalah ‘nama acara televisi’.

9. くっ。。口に合うかわからないけど、たっ。。食べて！

Ku...kuchi ni au ka wakaranai kedo, ta...tabete!

“Aku tidak yakin apakah lezat tapi, makanlah”. (*Orange*, vol 1:89)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 口に合う (*kuchi ni au*) ‘lezat’. *Kuchi ni au* memiliki dua arti yaitu bila dilihat dari makna leksikalnya yaitu ‘cocok di mulut’, sedangkan makna yang sesuai dengan cerita pada data di atas adalah ‘lezat’.

Data di atas menceritakan tentang Naho membuat bekal makan siang untuk Kakeru. Tetapi, Naho tidak ada keberanian untuk memberikannya sehingga ia terlambat memberikannya dan akhirnya saat pulang sekolah Naho memberikan bekal tersebut. Makna metonimia pada data di atas adalah ‘lezat’ dan pola hubungan makna pada ‘*kuchi ni au*’ adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama berdekatan secara waktu (temporal). Yang dimaksudkan dua hal yang terjadi adalah ‘cocok di mulut’ dan ‘lezat’.

10. 明日から朝練あるから、モーニングコールよろしく！

Ashita kara asaneri aru kara, mooningu kooru yoroshiku.

“Karena mulai besok ada latihan pagi, tolong *morning call* nya ya”.
(*Orange*, vol 1:118)

Metonimia pada data di atas adalah モーニングコール (*mooningu kooru*) ‘panggilan pagi’. Data di atas menceritakan tentang Suwa berhasil membuat Kakeru mengikuti klub sepak bolanya. Karena klub ini sering mengadakan latihan dipagi hari, Kakeru yang sering terlambat bangun pagi harus terbiasa dengan latihan pagi tersebut. Kemudian, Kakeru meminta bantuan kepada Naho untuk menelponnya pagi-pagi.

Kata *mooningu kooru* tidak hanya memiliki arti panggilan pagi atau telepon pagi’, akan tetapi memiliki arti ‘membangunkan tidur’. Dapat disimpulkan makna metonimia dari kata ‘*morning call*’ adalah ‘membangunkan tidur’ dan berdasarkan arti tersebut memiliki pola hubungan makna yang berdekatan pada cara dan tujuan (kausal). ‘panggilan pagi’ (cara), setelah ada telepon atau panggilan pagi maka seseorang akan bangun dan mengangkat teleponnya (tujuan).

11. 今日はどうしてか胸がいっぱいで、ご飯が食べられない。

Kyou wa doushite ka mune ga ippai de, gohan ga taberarenai.

“Entah mengapa hari ini karena dada penuh sesak, tidak bisa makan”.
(*Orange*, vol 1:144)

Data di atas menceritakan tentang Kakeru menerima pernyataan cinta dari salah satu seniornya bernama Ueda, mengetahui hal itu Naho sangat sedih dan tidak nafsu makan. Kemudian, Naho berbicara di dalam hati dengan dirinya sendiri mengenai kesedihan di hatinya.

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 胸 (*mune*) ‘dada’. ‘Dada’ di sini bukanlah dada yang berdasarkan pengertian umum yaitu bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher, melainkan hati yang memiliki perasaan sesak, makna lain hati adalah tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan-perasaan manusia. Makna metonimia dari kata 胸 (*mune*) ‘dada’ adalah ‘hati’. Hubungan antara hati dengan dada memiliki hubungan bagian dan keseluruhan dan memiliki kedekatan dari segi ruang (spasial).

12. 今日はアズと貴ちゃんと須和と萩田くとパルコへ行った。

Kyou wa Azu to Taka chan to Suwa to Hagita kun to paruko e itta.

“Hari ini aku pergi ke *parco* bersama Azu, Taka, Suwa, dan Hagita”.

(*Orange*, vol 1:152)

Data di atas menceritakan tentang Naho dan teman-temannya pergi berbelanja ke sebuah tempat bernama *Parco*. *Parco* dalam bahasa Italia berarti ‘taman’. Taman yang dimaksud di sini adalah ruangan yang tersedia untuk bersantai, bersenang-senang, berbagi waktu dan ruang dengan sesama, dan tempat orang-orang berkumpul. *Parco* di Jepang adalah sebuah tempat berkumpulnya toko-toko yang menyediakan berbagai produk, kosmetik, produk untuk anak-anak dan pakaian berkualitas terbaik. *Parco* memberikan fasilitas bagi pengunjung yang berkunjung ke Jepang untuk menikmati restoran, toko *fashion*, toko aneka barang dan produk budaya Jepang.

Makna metonimia dari kata ‘*Parco*’ pada data di atas adalah ‘nama toko atau pusat perbelanjaan’ dan pola hubungan makna metonimia pada kata ‘*Parco*’ adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan memiliki kedekatan waktu (temporal). Makna pertama adalah ‘taman’ dan makna kedua adalah ‘toko’.

13. 土日空いてる?

Donichi aiteru?

“Hari sabtu kosong?”. (*Orange*, vol 2:22)

Data di atas menceritakan tentang Kakeru yang mengatakan ‘apakah hari sabtu kosong’ kepada Naho, makna dari kata ‘hari sabtu kosong’ di sini adalah ‘ada waktu luang atau tidak ada janji’ pada hari sabtu. Kemudian, pada halaman selanjutnya terjawab maksud pertanyaan Kakeru yaitu mengajak Naho untuk belajar bersama pada hari sabtu.

Makna kata ‘kosong’ di sini memiliki dua arti yaitu berdasarkan makna leksikalnya adalah ‘tidak berisi’ dan makna yang kedua adalah ‘tidak ada janji atau ada waktu luang’, biasanya sebelum seseorang mengajak orang lain ke suatu tempat atau membuat janji pada hari tertentu, seseorang itu akan menanyakan kepada orang yang akan diajak terlebih dahulu apakah hari itu kosong atau tidak ada kesibukan. Makna metonimia dari kata ‘kosong’ di sini adalah ‘tidak ada janji’ dan berdasarkan makna tersebut kata ‘kosong’ memiliki hubungan makna dua hal yang terjadi pada saat yang sama. Hal yang pertama adalah ‘tidak berisi atau kosong’ dan hal yang kedua adalah ‘tidak ada janji atau waktu

luang’, kedua makna tersebut memiliki hubungan kedekatan waktu (temporal).

14. チャイムが鳴ったのでここまでにします。また質問があれば聞きに来てください。

Chaimu ga natta no de koko made ni shimasu. Mata sitsumon ga areba kiki ni kite kudasai.

“Karena bel sudah berbunyi, kita selesaikan sampai di sini. Jika ada pertanyaan tolong tanyakan kepada saya”. (*Orange*, vol 2:34)

Data di atas menceritakan seorang guru menjelaskan materi, tiba-tiba terdengar suara bel kemudian ia mengakhiri proses mengajarnya. Metonimia data di atas adalah チャイムが鳴った (*Chaimu ga natta*) ‘bel berbunyi’. Bel dapat dikatakan sebagai *chime* atau lonceng yaitu suatu peralatan sederhana yang digunakan untuk menciptakan bunyi. Bentuknya biasanya adalah tabung dengan salah satu sisi yang terbuka dan bergema saat dipukul. Dahulu *chaimu* atau *chime* digunakan untuk mengabarkan suatu berita kepada masyarakat dan sebagai penanda waktu ibadah atau sebagai perangkat ritual.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, pada masa modern atau saat ini lonceng sudah jarang digunakan, namun masih tetap ada di beberapa tempat, contohnya di sekolah Naho. Bel yang biasa berbunyi menandakan pergantian jam pelajaran, istirahat, masuk kelas dan pengumuman. Data dari kata チャイムが鳴った (*Chaimu ga natta*) ‘bel berbunyi’ memiliki makna metonimia yaitu ‘waktu istirahat’ karena di

halaman 43 Naho dan Kakeru membawa bekal makan siang. Hubungan antara ‘bel berbunyi’ dan ‘waktu istirahat’ adalah dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan dan memiliki kedekatan waktu (temporal).

15. 過去が変えられなくても、心は軽くなるかもしれない。

Kako ga kaerarenakutemo, kokoro wa karuku naru kamoshirenai.

“Meskipun masa lalu tidak bisa diubah, mungkin saja hati menjadi ringan”. (*Orange*, vol 2:46)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 心は軽く (*kokoro wa karuku*) ‘hati ringan’. Data di atas menceritakan tentang Kakeru yang menjelaskan kenapa ia memilih pergi ke masa lalu dari pada masa depan.

Makna ‘hati ringan’ di sini bukanlah hati atau organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut yang memiliki ukuran ringan melainkan perasaan yang ringan atau lega karena hati adalah tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan-perasaan manusia. Sehingga, makna metonimia data di atas adalah ‘perasaan lega’. Hubungan maknanya adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan berdekatan secara waktu (temporal). Hal yang pertama adalah ‘hati ringan’ dan hal yang kedua adalah ‘perasaan lega’.

16. あずさ : ほんとアホ！アホメガネ！
 たか : メガネわるぞ！クソメガネ！
 Azusa : *Honto aho! Aho megane !*

Taka : *Megane waruzo! Kuso megane!*
 : "Bodoh banget! Kacamata bodoh!"
 : "Kacamata jelek! Kacamata sial!" (*Orange*, vol
 2:62)

Pada percakapan di atas menceritakan Azusa dan Taka yang marah-marah kepada Hagita karena mengatakan sesuatu yang tidak boleh dikatakan. Data di atas menceritakan tentang Hagita yang tiba-tiba berkata 'seseorang yang disukai Suwa bukankah Takamiya?' di depan Taka, Azusa, Naho, Suwa dan Kakeru, kalimat tersebut membuat Suwa terkejut dan malu kemudian suwa pergi karena, Takamiya adalah nama depan Naho.

Pada percakapan di atas yang merupakan metonimia adalah kata *メガネ (megane)* 'kacamata'. Saat Taka dan Azusa memarahi Hagita, mereka tidak menggunakan nama Hagita melainkan dengan kata 'kacamata', karena Hagita memakai kacamata sehingga kata 'kacamata' memiliki makna metonimia 'seseorang yang memakai kacamata' dan memiliki pola hubungan makna bagian dan keseluruhan atau spasial. 'Kacamata' adalah bagian dan 'orang yang memakai kacamata' adalah keseluruhan'. Apabila dilihat pada percakapan di atas, bukanlah kacamatanya yang bodoh atau jelek melainkan orang yang memakai kacamata tersebut yang bodoh atau jelek.

17. 須和には手は貸せないから。。。ごめん。

Suwa ni wa te wa kasenai kara...gomen.

“Karena kami tidak bisa meminjamkan tangan kami kepada Suwa...maaf.” (*Orange*, vol 2:63)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 手は貸せない (*te wa kasenai*) ‘tidak bisa meminjamkan tangan’. Apabila dilihat dari makna leksikalnya, makna meminjamkan tangan di sini bukanlah meminjamkan tangan, tangan yang berdasarkan pengertian umum adalah anggota badan dari siku sampai ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari, melainkan memberikan bantuan atau pertolongan atau berpihak.

Makna metonimia dari data di atas adalah ‘tidak berpihak’ dan pola hubungan makna pada ‘tidak bisa meminjamkan tangan’ adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama. Hal yang pertama adalah ‘tidak bisa meminjamkan anggota badan dari siku sampai ujung jari’ dan hal yang kedua adalah ‘tidak bisa berpihak atau memberikan bantuan’. Pada kalimat di atas memiliki hubungan kedekatan waktu (temporal).

18. いいえ、こんなところまで足を運んで下さって、とても素敵な時間をありがとう。
う。

Iie, konna tokoro made ashi wo hakonde kudasatte, totemo suteki na jikan wo arigatou.

“Tidak, terima kasih atas waktu yang berharga dan sudah berkunjung ke tempat seperti ini”. (*Orange*, vol 3:68)

Data di atas menceritakan tentang Suwa dan teman-temannya di masa depan pergi ke rumah nenek Kakeru dan saat pamit pulang Suwa

meminta maaf kepada nenek Kakeru karena sudah mengganggu waktunya. Tetapi, nenek Kakeru berkata ‘Tidak, terima kasih atas waktu yang berharga dan sampai berkunjung ke tempat seperti ini’.

Pada data di atas yang merupakan metonimia adalah 足を運んで (*ashi wo hakonde*) ‘berkunjung’. Apabila dilihat dari struktur kalimatnya (*ashi wo hakonde*) memiliki makna ‘membawa kaki atau mengangkat kaki’, sedangkan makna idiomnya adalah ‘berkunjung’. Dapat disimpulkan makna metonimia dari data di atas adalah ‘berkunjung’, makna ‘membawa kaki’ dan ‘berkunjung’ merupakan dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan memiliki kedekatan secara waktu (temporal).

19. 俺だって母ちゃんが毎日うるさくて、勉強しろだの、部屋片付けろだの。

Ore datte kaa chan ga mainichi urusakute, benkyoushiro da no, heya katazukero da no.

“Tetapi aku juga, ibuku setiap hari bawel, pergilah belajar, bereskan kamarmu”. (*Orange*, vol 3:80)

Data di atas menceritakan tentang Suwa yang menjelaskan suatu hal kepada Kakeru karena, Kakeru mengatakan kematian ibunya adalah kesalahannya, Kakeru berkata kasar kepada ibunya sehingga ibunya meninggal. Akan tetapi, Suwa menjelaskan suatu hal kepada Kakeru bahwa siapa pun pasti pernah berkata kasar kepada ibunya termasuk Suwa yang menganggap ibunya sangat bawel karena selalu menyuruhnya

belajar dan membereskan kamarnya sehingga kematian ibu Kakeru bukanlah kesalahan dari perkataan kasar Kakeru.

Metonimia dari data di atas adalah 部屋 (*heya*) ‘kamar’. Pada data tersebut yang dibereskan bukanlah kamarnya, melainkan sesuatu yang terdapat di dalam kamar tersebut seperti tempat tidur, buku, dan sebagainya. Sehingga, makna metonimia dari kata ‘kamar’ adalah ‘isi ruangan meliputi tempat tidur, buku dan sebagainya’. Hubungan makna antara kamar dan isi ruangan seperti tempat tidur, buku dan sebagainya adalah kedekatan bagian dan keseluruhan (spasial).

20. ケガの事はみんなには口止めされてたらしい。

Kega no koto wa minna ni wa kuchidomesareta rashii.

“Mengenai lukanya, sepertinya dia dilarang berbicara kepada kita semua”.

(*Orange*, vol 4:95)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 口止めされてた (*kuchidomesareteta*) ‘dilarang berbicara’. Data di atas menceritakan tentang Kakeru memiliki luka di kakinya dan karena hal tersebut ia tidak memberitahukan teman-temannya dan data di atas menjelaskan bahwa luka Kakeru lah yang melarang ia untuk berbicara, apabila dilihat dari konteks, makna ‘dilarang berbicara’ di sini adalah ‘diam’.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah luka tidak bisa melarang seorang manusia untuk berbicara melainkan perasaan manusianya yang memilih diam dan tidak berbicara karena luka tersebut. Makna metonimia dari data di atas adalah ‘diam’. Hubungan kedua makna antara

‘dilarang berbicara’ dan ‘diam’ adalah dua hal yang berkesinambungan atau dalam rangkaian (temporal), ketika seseorang dilarang berbicara maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah diam.

21. 須和なんて口を開けば「翔」「翔」って。

Suwa nante kuchi wo akeba 'Kakeru' 'kakeru' tte.

“Jika Suwa membuka mulut, hanya ‘Kakeru’ dan ‘Kakeru’ yang dikatakan”. (*Orange*, vol 04:104)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 口を開け (*kuchi wo kake*) ‘membuka mulut’ yang berarti melakukan suatu gerakan atau membuka mulut dan apabila dilihat dari makna idiomnya yaitu mengeluarkan kata-kata. Sehingga ‘membuka mulut’ tidak hanya memiliki arti yaitu membuka mulut, akan tetapi memiliki arti ‘mengeluarkan kata-kata.

Dapat disimpulkan makna metonimia dari kata ‘membuka mulut’ pada data di atas adalah ‘mengeluarkan kata-kata’ dan memiliki pola hubungan temporal yaitu dua hal yang berkesinambungan atau dalam rangkaian. Hal yang pertama adalah ‘membuka mulut’ setelah membuka mulut seseorang akan melakukan sesuatu yaitu ‘mengeluarkan kata-kata’ (hal kedua).

22. 翔が心から笑えるように。

Kakeru ga kokoro kara waraeru youni.

“Semoga Kakeru dapat tertawa dari hatinya”. (*Orange*, vol 4:115)

Data di atas merupakan kalimat permohonan yang diucapkan oleh Naho, diceritakan Naho dan Kakeru saling menukar ikat kepala dan pada saat penukaran itu Naho memohon di dalam hati agar Kakeru dapat tertawa dari hatinya. Pada kalimat di atas yang merupakan metonimia adalah 心から笑える (*kokoro kara waraeru*) ‘dapat tertawa dari hati’. Tertawa dari hati di sini bukanlah tertawa yang berdasarkan pengertian umum yaitu ungkapan rasa gembira, senang, geli dan sebagainya dengan mengeluarkan suara melalui alat ucap, sehingga bukan hatinya yang tertawa melainkan tertawa dari perasaan sejujurnya atau sesungguhnya, karena hati merupakan tempat segala perasaan batin dan menyimpan perasaan-perasaan manusia.

Dapat disimpulkan makna metonimia dari kata ‘dapat tertawa dari hati’ adalah ‘tertawa dari perasaan sesungguhnya’ dan memiliki pola hubungan makna, dua hal yang terjadi pada saat yang sama yaitu hal yang pertama adalah ‘tertawa dari hati’ dan hal yang kedua adalah ‘tertawa dari perasaan sesungguhnya’. Dua makna tersebut memiliki kedekatan waktu (temporal).

23. ごめん！なんか暗くなった。

Gomen! Nanka kuraku natta.

“Maaf! Entah kenapa jadi suram” (*Orange*, vol 5:19)

Kalimat tersebut muncul setelah Kakeru membicarakan tentang neneknya yang sedang sakit kepada Naho. Naho berkata bahwa neneknya

akan baik-baik saja, akan tetapi Kakeru merasa cemas dan takut jika neneknya bernasib sama dengan ibunya.

Dari data di atas yang merupakan metonimia adalah 暗く (*kuraku*) ‘suram’. Kata ‘suram’ memiliki makna tidak ada cahaya atau redup atau susah. Apabila di lihat dari konteks, ‘suram’ di sini adalah cerita sedih Kakeru mengenai neneknya yang sakit dan kematian ibunya. Sehingga bukan suasana dimana Kakeru dan Naho berada yang suram, melainkan hal-hal yang dibicarakan oleh Kakeru.

Makna metonimia dari kata ‘suram’ di atas adalah ‘cerita sedih’ sehingga pola hubungan makna antara ‘suram’ dan ‘cerita sedih’ adalah dua hal yang memiliki kedekatan sebab dan akibat, penyebabnya adalah ‘cerita sedih’ dan akibatnya adalah ‘suram’.

24. 須和くん。超いいやつ、体と声でかいけど。

Suwa kun. Chou ii yatsu, karada to koe dekai kedo.

“Suwa. Orang yang sangat baik, tapi tubuh dan suaranya besar”. (*Orange*, vol 5:46)

Data di atas menceritakan tentang Kakeru yang menjelaskan beberapa sifat dari teman-temannya. Metonimia dari data di atas adalah 体と声でかい (*karada to koe dekai*) ‘tubuh dan suaranya besar’. Makna ‘tubuh dan suaranya besar’ di sini bukanlah tubuh ukuran raksasa dan suara besar yang terlihat oleh mata manusia, akan tetapi makna lainnya yaitu ‘ukuran badannya yang tinggi dan volume suaranya yang tinggi’. Sehingga, makna metonimia dari data di atas adalah ‘ukuran tinggi badan

dan volume suara’, pola hubungan kedua makna antara ‘ukuran tinggi badan dan volume suara’ dan ‘badan dan suara besar’ adalah dua hal yang memiliki hubungan bagian dan keseluruhan (spasial).

25. あっ、長野の生活どう？サッカーやってんの？

A... Nagano no seikatsu dou? Sakkaa yatten no?

“Oh iya... Bagaimana kehidupan Nagano? kamu bermain sepak bola?”

(Orange, vol 5:59)

Dari data di atas menceritakan tentang Kakeru berkumpul dengan teman-teman lamanya yang berasal dari Tokyo, mereka membicarakan banyak hal seperti kegiatan klub dan kehidupan Kakeru, data di atas merupakan salah satu kalimat yang di ucapkan oleh teman Kakeru.

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 長野の生活 (*Nagano seikatsu*) ‘kehidupan Nagano’. Kehidupan Nagano di sini bukanlah seluruh wilayah prefektur Nagano, melainkan kehidupan Kakeru termasuk kehidupan sekolah dan tempat tinggal yang baru yaitu kota Matsumoto yang berada di prefektur Nagano. Makna metonimia dari ‘kehidupan Nagano’ adalah ‘kehidupan Kakeru’ dan dari dua makna antara ‘kehidupan Nagano’ dan ‘kehidupan Kakeru’ memiliki hubungan bagian dan keseluruhan (spasial), ‘kehidupan Kakeru’ adalah bagian dan ‘kehidupan Nagano’ adalah Keseluruhannya.

26. お父さんはよく手を上げる人で翔だけは傷けられなくなかった。

Otousan wa yoku te wo ageru hito de kakeru dake wa kizukeraretaku nakatta.

“Karena ayah adalah orang yang sering mengangkat tangan, aku ingin hanya Kakeru saja yang tidak mengetahuinya”. (*Orange*, vol 5:82)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 手を上げる (*te wo ageru*) ‘mengangkat tangan’. Makna mengangkat tangan di sini apabila di lihat dari makna leksikalnya yaitu membawa atau menaikkan tangan ke atas, akan tetapi ‘mengangkat tangan’ di sini apabila di lihat dari makna idiom dan konteks cerita yaitu ‘memukul atau menghajar’.

Dapat disimpulkan makna metonimia ‘mengangkat tangan’ dari data di atas adalah ‘menghajar atau memukul’ dan pola hubungan makna metonimia ‘mengangkat tangan’ dan ‘menghajar atau memukul’ adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama. Hal yang pertama adalah ‘mengangkat tangan’ dan hal yang kedua adalah ‘menghajar atau memukul’. Kedua makna tersebut memiliki hubungan waktu (temporal).

27. ねえ、書くものかして！

Nee, kakumono kashite!

Hey, pinjamkan alat tulis! (*Orange*, vol 5:100)

Data di atas menceritakan tentang Kakeru lupa membawa tempat pensilnya dan ia pun meminjam kepada teman yang ada di depannya. Yang merupakan metonimia adalah 書くもの (*kakumono*) ‘alat tulis’, ‘alat tulis’ di sini adalah alat-alat yang digunakan untuk menulis seperti bolpoin, pensil dan termasuk alat pelengkap yaitu penghapus dan sebagainya.

Makna metonimia dari data di atas adalah ‘bolpoin, pensil dan yang lainnya’. Hubungan makna antara ‘alat tulis’ dan ‘bolpoin dan sebagainya’ adalah dua hal yang memiliki hubungan bagian dan keseluruhan (spasial). ‘bolpoin dan sebagainya’ adalah bagian dan ‘alat tulis’ adalah keseluruhannya.

28. 春になったら、桜の咲く弘法山。夏は上高地。秋はアルプス。冬は雪の降る松本城へ。

Haru ni nattara, sakura no saku koubouyama. Natsu wa kamikouchi, aki wa arupusu, fuyu wa yuki no furu matsumoto shiro e.

“Jika musim semi tiba, sakura mekar di gunung Koubou. Musim panas adalah Kamikochi. Musim gugur adalah Arupusu atau Alps. Musim dingin turun salju di istana Matsumoto”. (*Orange*, vol 5:106)

Data di atas menceritakan tentang Suwa dan teman-temannya berdiri di atas bukit, kemudian ia mengatakan nama-nama musim beserta nama tempat seperti gunung Koubou, Kamikouchi, Arupusu dan istana Matsumoto. Suwa menyebutkan nama musim beserta nama sebuah tempat bukan berarti setiap musim hanya ada di tempat yang disebutkan oleh Suwa, melainkan tempat yang cocok untuk didatangi saat musim semi, panas, gugur dan dingin tiba. Tempat-tempat tersebut berada di kota Matsumoto prefektur Nagano.

Yang merupakan metonimia adalah 弘法山、上高地、アルプス、松本城 (*Koubouyama, Kamikouchi, Arupusu, Matsumotoshiro*) ‘gunung Koubou, Kamikouchi, Alps, Kastil Matsumoto’. Ke empat kata tersebut

merupakan nama sebuah tempat yang ada di prefektur Nagano. Gunung Koubou memiliki puncak yang tampak seperti dilingkari lingkaran warna *pink* saat bunga sakura mekar. Kamikouchi adalah area yang sangat cocok menikmati alam dan danau Taisho (terbentuk dari aliran sungai Azusa). Alps adalah nama sebuah taman yang luas dengan berbagai fasilitas menarik dan saat musim gugur, pohon-pohon di taman ini terlihat indah. Kastil matsumoto adalah kastil yang akan terlihat lebih indah pada saat musim dingin atau musim salju.

Dapat disimpulkan, makna metonimia dari data di atas adalah ‘tempat yang cocok untuk menikmati datangnya musim’. Hubungan makna dari data di atas adalah bagian dan keseluruhan (spasial). ‘Gunung Koubou, Kamikouchi, Alps, Kastil Matsumoto’ adalah bagian dan ‘tempat yang cocok menikmati datangnya musim’ adalah keseluruhannya.

29. 手紙が教えてくれた。

Tegami ga oshiete kureta.

“Surat yang telah menjelaskannya kepada kami”. (*Orange*, vol 5:195)

Data di atas yang merupakan metonimia adalah 手紙 (tegami) ‘surat’. Apabila dilihat dari konteksnya data di atas menceritakan tentang Kakeru yang diselamatkan oleh teman-temannya dan ia bertanya mengapa teman-temannya bisa mengetahui keberadaannya, kemudian Suwa mengatakan bahwa surat yang memberitahukan keberadaannya.

Yang dimaksud ‘surat’ di sini adalah ‘kata-kata atau tulisan’, oleh karena itu kedua arti tersebut merupakan hubungan makna bagian dan keseluruhan. Yang merupakan bagian adalah ‘kata-kata atau tulisan’ dan yang merupakan keseluruhan adalah ‘surat’. Sehingga yang memberitahukan bukanlah suratnya melainkan isi dari surat tersebut setelah teman-teman Kakeru membacanya.

30. 翔が笑顔でいられる未来が続きますように。

Kakeru ga egao de irareru mirai ga tsuzukimasu youni.

“Semoga Kakeru melanjutkan masa depan yang didapat dengan senyumannya”. (*Orange*, vol 5:202)

Data di atas menceritakan tentang Kakeru telah diselamatkan oleh Suwa, Naho, Taka, Azusa dan Hagita saat ia akan bunuh diri setelah itu Naho berdoa di dalam hati agar Kakeru melanjutkan hidup dengan senyumannya.

Pada kalimat di atas yang merupakan metonimia adalah 笑顔 (*egao*) ‘senyuman’. Makna 笑顔 (*egao*) yang berarti senyuman digunakan untuk menyatakan 楽しい (*tanoshii*) senang. Pada umumnya apabila seseorang memperlihatkan senyumannya maka suasana hati seseorang itu bisa dianggap sedang baik. Apalagi ketika seseorang sedang mengalami sesuatu hal yang menyenangkan maka akan mudah untuk tersenyum, yang dimaksud ‘hidup dengan senyumannya’ di sini adalah hidup dengan rasa senang atau bahagia. Dapat disimpulkan makna metonimia dari data di atas adalah ‘senang’ dan makna yang pertama

merupakan sebab (cara) yaitu ‘tersenyum’ dan makna yang kedua merupakan akibat (tujuan) yaitu ‘senang’, kedua makna tersebut adalah dua hal yang berada dalam hubungan sebab-akibat (kausal).

D. Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis dan pembahasan di atas, maka berikut ini merupakan hasil sementara yang telah didapatkan oleh penulis mengenai makna metonimia dan pola hubungan makna yang terdapat pada *manga Orange* volume 1-5. Kemudian untuk memudahkan pembaca, maka interpretasi data ini dibuat dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut.

Tabel. Makna dan pola hubungan makna metonimia yang terdapat pada *manga Orange* volume 1-5.

No.	Metonimia	Makna Leksikalnya	Makna Metonimia	Pola Hubungan Makna
1	道を書いて	Menggambar atau menulis jalan	Menulis cara atau petunjuk	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
2	半日授業	Pelajaran setengah hari	Pulang lebih cepat	Dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan (temporal)
3	狩人	Pemburu	Nama <i>idol group</i>	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
4	携帯	Telepon	Nomor telepon	Hubungan bagian dan keseluruhan (spasial)
5	救急車	Ambulans	Peralatan medis	Bagian dan keseluruhan

				(spasial)
6	周り	Sekitar	Keluarga, teman dan orang terdekat	Bagian dan keseluruhan (spasial)
7	喜びや幸せが待っています	Membawa kebahagiaan dan kegembiraan	Membawa surat	Tujuan dan cara (kausal)
8	ゆうがた Get	Mendapat senja	Acara televise	Bagian dan keseluruhan (spasial)
9	口に合う	Cocok di mulut	Lezat	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
10	モーニングコール	Panggilan pagi	Membangunkan tidur	Cara dan tujuan (kausal)
11	胸	Dada	Hati	Bagian dan keseluruhan (spasial)
12	パルコ	Taman	Nama toko atau pusat perbelanjaan	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
13	空いてる	Kosong	Tidak ada janji	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
14	チャイムが鳴った	Bel berbunyi	Waktu istirahat	Dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan (temporal)
15	心は軽く	Hati ringan	Perasaan lega	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
16	メガネ	Kacamata	Seseorang yang memakai kacamata	Bagian dan keseluruhan (spasial)

17	手は貸せない	Meminjamkan tangan	Berpihak	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
18	足を運んで	Memindahkan kaki	Berkunjung	Dua hal yang terjadi pada saat sama (temporal)
19	部屋	Kamar	Isi ruangan meliputi tempat tidur, buku dan sebagainya	Bagian dan keseluruhan (spasial)
20	口止めされた	Dilarang berbicara	Diam	Dua hal yang berkesinambungan atau dalam rangkaian (temporal)
21	口を開けば	Membuka mulut	Mengeluarkan kata-kata	Dua hal yang berkesinambungan atau dalam rangkaian (temporal)
22	心から笑える	Tertawa dari hati	Tertawa dari perasaan sesungguhnya	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
23	暗くなった	Menjadi suram	Cerita sedih	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)
24	体と声でかい	Tubuh dan suara besar	Ukuran tinggi dan volume suara yang besar	Bagian dan keseluruhan (spasial)
25	長野の生活	Kehidupan Nagano	Kehidupan Kakeru	Bagian dan keseluruhan (spasial)
26	手を上げる	Mengangkat tangan	Memukul atau menghajar	Dua hal yang terjadi pada saat yang sama (temporal)

27	書くもの	Alat tulis	Bolpoin, penghapus, pensil dan sebagainya	Bagian dan keseluruhan (spasial)
28	弘法山 上高地 アルプス 松本城	Gunung Koubou Kamkouchi Alps Kastil matsumoto	Tempat untuk menikmati keindahan musim di Jepang	Bagian dan keseluruhan (spasial)
29	手紙	Surat	Kata-kata atau tulisan	Bagian dan keseluruhan (spasial)
30	笑顔	Senyuman	Senang	Sebab (cara) dan akibat (tujuan)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada 30 data yang merupakan metonimia dan memiliki makna lain setelah dilihat dari konteks masing-masing data.

Kemudian dalam pola hubungan makna, dari 30 data metonimia di atas terdapat 11 data yang memiliki pola hubungan makna ‘dua hal yang terjadi pada saat yang sama’ memiliki kedekatan waktu, 4 data yang memiliki pola hubungan makna ‘dua hal yang berkesinambungan atau dalam rangkaian’ dan memiliki kedekatan waktu, 4 data memiliki pola hubungan makna ‘dua hal yang berada dalam tujuan dan cara/alat atau hubungan sebab-akibat (kausal), 11 data memiliki pola hubungan makna ‘bagian dan keseluruhan atau berdekatan secara ruang (spasial). Demikian data yang dapat penulis sampaikan pada Interpretasi ini dan demikian data-data yang dapat penulis paparkan pada bab ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini dibahas mengenai kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diperuntukkan bagi para pembelajar yang tertarik dengan bahasa Jepang terutama mengenai gaya bahasa atau majas.

A. Kesimpulan

Majas atau gaya bahasa merupakan fenomena gaya bahasa untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur dan petutur agar komunikasi lebih baik dan efektif. Berdasarkan analisis majas metonimia yang terdapat pada *manga Orange* volume 1-5 ditemukan 30 data majas metonimia dan makna lain yang memiliki kedekatan makna secara temporal, kausal dan spasial. Dengan jumlah masing-masing adalah 15 data temporal, 4 data kausal dan 11 data spasial.

Kemudian dari hasil yang penulis lakukan, terdapat tiga jenis pola hubungan makna metonimia yaitu pertama, pola hubungan yang berdekatan secara waktu yang terbagi menjadi dua yaitu dua hal yang terjadi pada saat yang sama dengan jumlah 11 data dan dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan dengan jumlah 4 data. Kedua, pola hubungan makna yang berdekatan pada tujuan dan cara/alat atau hubungan sebab-akibat dengan jumlah 4 data. Ketiga, pola hubungan yang berdekatan secara ruang

atau tempat yaitu dua hal yang memiliki hubungan bagian dan keseluruhan dengan jumlah 11 data.

B. Saran

Bagi para pembelajar yang tertarik dan ingin menguasai bahasa Jepang, perlu mengetahui konsep metonimia, karena tidak jarang terjadi kesalahan saat memahami kalimat yang mengandung majas metonimia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Mempelajari majas metonimia ini tidak cukup hanya mengandalkan pada buku pelajaran yang digunakan dalam perkuliahan saja, karena informasi yang didapatkan sangat terbatas. Oleh karena itu, bagi pembelajar yang tertarik dengan majas khususnya majas metonimia, dapat melakukan penelitian ataupun mencari literatur tambahan tentang majas agar lebih mengetahui tentang makna majas serta pola hubungannya.

Selain itu bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan buku ini sebagai tambahan untuk penelitiannya. Pada penelitian ini juga masih terdapat kekurangan karena hanya memfokuskan pada majas metonimia saja.

DAFTAR ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*.
New York: Oxford University Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. (Online)
(<https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf> diakses 21 Januari 2016)
- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Haruhiko, Kanedaichi. 1978. *Gakken Kokugo Daijiten*. Tokyo: Gakken
- Hayashi. 2000. *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*. Japan: Uruno Kazuo Printed.
- Ichirou, Hiejima. 1991. *Kotoba no imi*. Japan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago: University of
Chicago press.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya Offset.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Dzulqa'dah.

Ullmann, Stephen. 2011. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*.

(Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1977

Yasuo. 1997. *Sanseido Kanyouku Jiten*. Japan.

Website:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/manga> diakses pada 4 Juli 2016

Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. (Kencanawati Taniran). Jakarta: Arcan. 1984. (Online) ()

Moradi, Farzaneh. 2014. *Shintaigo wo fukumu nihongo no kanyouku no funseki* "Perushiago to no taishou wo tooshite, me, te, kuchi, mi wo mochiita hyougen wo chuushin", (Online), (<https://hermes-ir.lib.hit-u.ac.jp/rs/bitstream/10086/26937/1/lan020201400303.pdf> diakses 14 Desember 2105)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Sugisti Piranda Kandi
Tempat, Tanggal Lahir : Watampone, 09 Mei 1992
Alamat : Kp.Pabrik Dusun II Rt/Rw 003/
001 Desa Setiadarma Tambun
Selatan, Bekasi.



Riwayat Pendidikan Formal:

SDN 03 Tambun Selatan 1997-2003
SMPN 01 Tambun Selatan 2003-2006
SMA Teratai Putih..... 2006-2009
S1 Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi 2012-2016